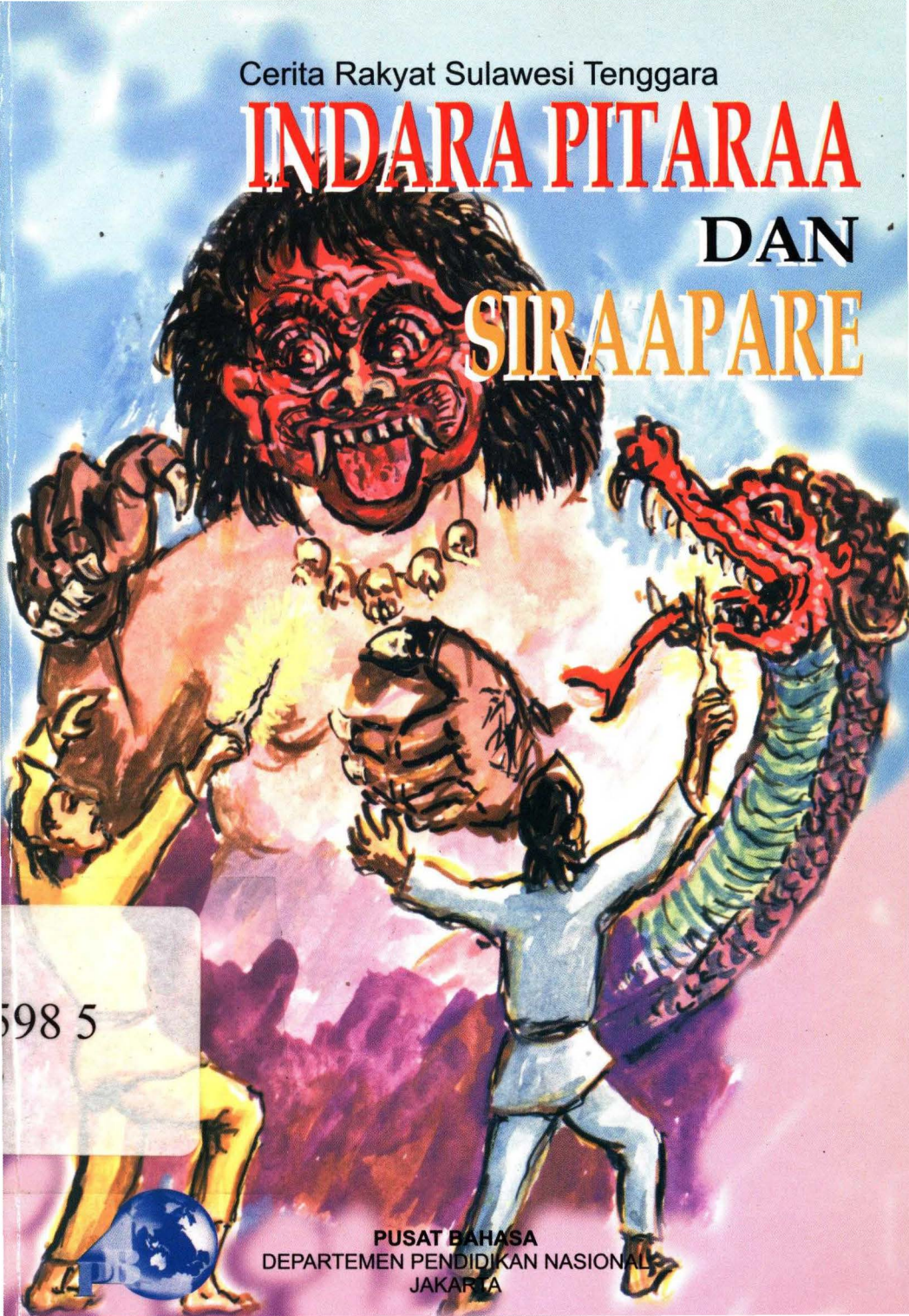
Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara

INDARA PITARAA DAN SIRAAPARE



598 5

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

INDARA PITARAA
DAN
SIRAAPARE

Diceritakan kembali oleh
Zakiyah M. Husba

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 5
HVS
i
No. Induk : 785
Tgl. 12/12/2007
Ttd. :

INDARA PITARAA DAN SIRAAPARE

Diceritakan kembali oleh
Zakiyah M. Husba

ISBN 978-979-685-645-9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Indara Pitaraa dan Siraapare* ini berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita Indara Pitaraa dan Siraapare adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penulisan cerita ini bersumber dari kumpulan Cerita Rakyat Muna yang ditulis oleh Drs. La Taena dkk. yang merupakan kerja sama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo dengan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Muna tahun 2002.

Penulisan kembali cerita rakyat ini bertujuan untuk mengembangkan, melestarikan, dan memperkenalkan sastra daerah dan ragam budayanya. Pelestarian ini di samping memperluas wawasan kita, terutama anak-anak SLTP, terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, juga akan memperkaya dan menambah penghayatan terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita rakyat ini.

Cerita Indara Pitaraa dan Siraapare ini tergolong cerita mitos. Hingga sekarang cerita ini masih digemari, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua di daerah Muna. Cerita ini mengandung berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Isinya mengandung pesan bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih hebat, lebih kuat, dan lebih berani. Cerita ini juga meng-

gambarkan hubungan cinta kasih di antara orang tua dengan anaknya, sesama saudara, dan juga dengan orang lain.

Mudah-mudahan cerita Indara Pitaraa dan Siraapare ini, dapat memberi setitik manfaat bagi setiap anak-anak yang membacanya dan semakin menambah kekayaan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Terima Kasih.

Zakiyah M. Husba

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

Bagian Pertama: Cerita Tante Walya 1
Bagian Kedua: Kejadian Di Desa Wakumoro 8
Bagian Ketiga: Perjalanan Indara Pitaraa dan Siraapare . 19
Bagian Keempat: Pertempuran Di Negeri Lambu Balano 37
Bagian Kelima: Indara Pitaraa Di Negeri Wuna 49
Bagian Keenam: Perjalanan yang Kedua 64
Bagian Ketujuh: Dua Raja dari Dua Negeri 75
Bagian Kedelapan: Kembali ke Sekolah 84
Daftar Istilah/Kata Bahasa Muna 88

Bagian Pertama
Cerita Tante Walya

Sabtu sore yang cerah.

Peluit panjang KM Tilongkabila terdengar berbunyi satu kali. Satu jam lagi kapal laut tersebut akan segera sandar di pelabuhan Kendari. Kapal penumpang itu datang dari Makassar setelah berhari-hari mengarungi lautan Sumatera. Setelah selama 4 jam singgah di pelabuhan Kendari, kapal ini akan melanjutkan pelayarannya kembali ke arah Barat.

Walya bergegas mengemasi barang-barangnya. Merapikan kembali tas yang berisi baju-bajunya, juga merapikan gelas dan piring makannya. Tak lupa sekeranjang yang berisi dua botol sirup markisa dan dodol markisa, oleh-oleh khas Makassar pesanan kakaknya, dirapikan dan diletakkan di samping tas pakaiannya.

Suasana ramai, hiruk pikuk, tampak setiap kali peluit panjang berbunyi. Masing-masing menyiapkan diri untuk segera turun. Para kelasi dan anak buah kapal juga sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ada yang merapikan kamar di kelas-kelas utama dan kelas-kelas ekonomi, ada juga yang menyapu dan mengangkat sampah-sampah yang berserakan. Sebagian lagi yang tidak sedang bertugas, bersiap-siap ikut turun untuk sekadar bertemu dengan sanak keluarganya.

Walya sudah berada di luar kamarnya, ia bersama penumpang lainnya menuju ke bagian informasi untuk mengembalikan kunci kamar dan menunggu kapal merapat.

"Wuih...akhirnya sampai juga," ucapnya dalam hati.

Perjalanan kali ini dirasakan biasa saja. Sebenarnya Walya sudah sering melakukan perjalanan dengan kapal laut. Dulu, ketika masih kuliah, ia lebih memilih pulang kampung dengan kapal laut daripada naik pesawat terbang. Selain murah, ia juga dapat bersantai sambil menikmati pemandangan yang indah-indah. Apalagi jika ia pulang bersama dengan teman-teman satu daerahnya.

Walya dan teman-teman dulu sangat suka memandangi deretan pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni dari atas kapal. Pemandangan indah itu akan selalu terlihat jika kapal mulai memasuki perbatasan selat Kendari. Pulau-pulau itu berada di tengah lautan, banyak pula batu karang dan pulau-pulau kecil lainnya berjejer di sepanjang pesisir pantai. Pulau-pulau itu ditumbuhi pohon-pohon bakau yang tampak indah dan rapi bila dipandang dari kejauhan.

Satu jam telah berlalu. Kapal telah merapat di pelabuhan Kendari.

Pintu kapal telah dibuka, dan tangga pun telah diturunkan. Jam di tangan Walya menunjukkan tepat pukul lima sore. Walya sengaja membiarkan penumpang lain turun lebih dulu. Ia masih berdiri di atas anjungan kapal sambil menebarkan pandangannya ke arah bawah, melihat para penumpang yang turun satu-persatu. Saat itu suasana di pelabuhan Kendari sangat ramai. Penumpang dan buruh pengangkat barang, berbaur jadi satu. Sesekali terlihat saling bertabrakan antara satu dengan yang lainnya.

Setelah agak sepi, Walya segera menuruni tangga kapal. Ia sudah melihat Amira, kakaknya bersama kedua keponakannya, Rangga dan Wula, melambaikan tangan padanya. Setelah saling melepas rindu, mereka lalu menuju tempat parkir dan bergerak menuju ke arah kota.

"Gimana perjalananmu, Lya?" tanya Amira, membuka pembicaraan.

"Biasa saja, Kak. Aku lebih banyak tidur sih, capek," jawabnya.

"Trus kamu diberi cuti berapa lama?" tanya kakaknya lagi.

"Cuma seminggu sih, tapi yah.....lumayanlah untuk sekadar jalan-jalan dan beristirahat," jawab Walya.

Walya menyandarkan kepalanya di jok mobil, sambil menikmati lantunan irama musik. Ia baru saja akan memejamkan matanya, ketika Rangga keponakannya memanggilnya.

"Tante.....tante...!" suara kecil Rangga memanggilnya.

Walya menoleh ke belakang. Dilihatnya Rangga menatapnya dengan mimik wajah yang lucu.

"Ada apa, Rangga?" tanya Walya.

"Kata mama, tante punya banyak cerita, ya."

Walya tersenyum. Ia sudah dapat menebak jalan pikiran keponakannya yang berumur 12 tahun itu.

" Iya tante....tante juga juara lomba bercerita, kan," ucap Wula tak mau kalah.

"Ceritain kita dong, tante! kita udah lama nih gak pernah didongengin sama mama," pinta mereka hampir bersamaan.

Amira yang mendengarkan pertanyaan dan keinginan anak-anaknya itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Ia hapal

betul kebiasaan kedua anaknya itu. Mereka memang sangat suka mendengarkan cerita apa saja.

"Rangga,Wula, Tantenya kan masih capek. Nanti saja kalau tante udah istirahat. Lagian kalian kan udah gede, masa sih masih mau didongengin," ucap ibunya menimpali. Wajah Rangga kelihatan cemberut mendengar ucapan mamanya.

"Lho, nggak apa-apa kan tante. Orang dewasa aja masih suka baca cerita kok," kata Rangga. Walya tersenyum saja mendengar ocehan kedua keponakannya.

"Iya..iya. Nanti tante cerita yang banyak."

"Oh ya...kalian mau cerita apa nih? cerita binatang-binatang yang cerdik,.....pangeran dan putri raja, putri dan saudaranya yang jahat, atau.....cerita tentang dua bersaudara yang sakti.....kalian tinggal pilih saja nanti."

Walya memberi pilihan cerita pada Rangga dan Wula. Keduanya sangat senang sekali.

"Putri dan saudaranya yang jahat kan udah pernah, tante," Jawab Wula cepat.

"Binatang yang cerdik juga udah tuh," Ucap Rangga menimpali adiknya.

"Cerita yang lainnya dong, tante."

"Tenang...tenang, tante masih punya banyak cerita yang lain kok. Pasti kalian suka semuanya," Kata Walya akhirnya.

"Semuanya, tante?" tanya Rangga dan Wula berbarengan.

"Iya. tante akan cerita.....tapi dengan syarat, kalian harus sudah menyelesaikan semua tugas dari guru. gimana?"

"Setuju! Tapi nanti ceritain semuanya, ya tante," Kata Rangga dan Wula bersamaan.

"Iya..iya."

Amira geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua anaknya itu. Mereka terlihat sangat senang, sepanjang jalan Rangga dan Wula bernyanyi-nyanyi dengan riang sambil sesekali saling menggoda. Tidak lama kemudian mereka sampai di rumah. Walya langsung membagi-bagikan oleh-oleh yang dibawanya.

"Papa nggak kebagian ya, Ma. Habis....pulangnya malam terus sih, " kata Rangga sambil menggigit dodol markisa yang dipegangnya.

"Semuanya harus kebagian dong, sayang," jawab mamanya.

Setelah semuanya selesai menikmati oleh-oleh yang dibawa Walya dan saling bercerita, Walya menuju kamar yang telah disiapkan kakaknya.

"Ah, aku harus segera tidur cepat malam ini. Besok, Rangga dan Wula pasti akan memintaku untuk bercerita," berkata Walya dalam hatinya.

Ia lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur, dan langsung memejamkan matanya.

Minggu pagi yang cerah.

"Selamat pagi, Tante Walya....!"

Walya terbangun kaget. Astaga, anak-anak ini!

Rupanya Rangga dan Wula sudah datang membangunkannya. Keduanya sudah tampak rapi. Kelihatannya mereka sudah sangat ingin mendengar cerita tantenya. Wula menarik tangan tantenya.

"Sekarang...tante harus bangun, terus mandi, terus kita sarapan sama-sama karena kita udah nggak sabar ingin dengerin tante bercerita."

Walya akhirnya segera bangun, mandi, dan sarapan bersama Rangga, Wula, ayah, dan ibunya. Setelah itu Walya

mengajak kedua keponakannya duduk di teras samping rumah. Sengaja ia memilih duduk di tempat itu karena suasana di tempat itu sangat sejuk, ada kolam ikan, banyak bunga mawar dan bunga melati, serta ada juga dua pasang burung merpati. Di sebelah kanannya duduk Rangga, sedangkan Wula duduk di sebelah kirinya.

"Oh iya, tante punya satu cerita lagi nih yang belum pernah kalian dengar."

"Cerita apa itu, Tante?" tanya Rangga.

"Ceritanya tentang dua saudara kembar yang sangat sakti."

"Kembar?... kayak kita dong, Tante?"

"Iya, kembar kayak kalian. Kedua saudara kembar itu bernama Indara Pitaraa dan Siraapare. Mereka berdua ini sangat sakti."

Rangga menyela, " Jagoan mana sama spiderman....?"

Walya tersenyum.

"Mereka lebih hebat daripada spiderman. Mereka selalu menolong banyak orang, mengalahkan seekor burung elang raksasa dan juga ular raksasa yang jahat, lalu.... karena kesaktian dan kebaikan hatinya, mereka berdua diangkat menjadi raja. Kalau spiderman kan nggak diangkat menjadi raja, iya kan," kata Walya menjelaskan.

Rangga dan Wula mengangguk.

Lalu keduanya asyik menyimak tantenya yang sedang bercerita itu.

Mulailah Walya bercerita tentang dua anak kembar yang sakti, bernama Indara Pitaraa dan Siraapare. Mereka berdua lahir dengan kesaktian yang sudah mereka miliki, yaitu lahir dengan keris masing-masing di tangan kanannya. Pada mulanya

kedua orang tua mereka sangat senang dengan kelahiran keduanya karena mereka sudah lama ingin memiliki anak. Namun, setelah beranjak dewasa, Indara Pitaraa dan Siraapare ternyata menjadi sangat nakal. Mereka berdua juga sangat senang berkelahi.

Hal ini tentu saja meresahkan kedua orang tuanya, apalagi perbuatan kedua anaknya membuat penduduk kampung menjadi resah dan akhirnya marah. Akhirnya, kedua orang tuanya sepakat untuk menyuruh mereka pergi dari kampung kelahirannya, pergi mengembara ke negeri lain. Untungnya Indara Pitaraa dan Siraapare sangat senang dengan usul ayah dan ibunya karena mereka berdua sangat senang melakukan hal-hal yang baru.

Ternyata dalam perjalanan pengembaraan, mereka menemukan banyak rintangan. Namun, dengan adanya rintangan-rintangan tersebut justru membuat Indara Pitaraa dan Siraapare menjadi sadar bahwa mereka harus saling menyayangi dan saling menolong satu sama lain. Berkat kesabaran dan kebaikan hati menolong orang banyak, mereka akhirnya diangkat menjadi raja dan menemukan kebahagiaan.

Bagian Kedua
Kejadian di Desa Wakumoro

Desa Wakumoro adalah sebuah desa kecil yang terletak di sepanjang pesisir pantai. Di desa itu hiduplah sepasang suami istri yang bernama La Jampi dan Wa Sara. Keduanya hidup sebagai petani ubi kayu. Walaupun tinggal dekat pantai, penduduk desa Wakumoro sebagian besar memang hidup sebagai petani ubi kayu dan sayur-sayuran, tetapi ada juga yang menjadi nelayan.

Penduduk desa sangat menyenangi kedua suami istri ini karena mereka suka menolong orang-orang yang sedang kesusahan, padahal La Jampi dan Wa Sara hanya petani biasa saja.

La Jampi dan Wa Sara sudah lama menikah, tetapi mereka belum juga dikaruniai anak. Rumah mereka sangat sepi. Wa Sara terkadang merasa iri dengan tetangganya yang sudah memiliki banyak anak. Mereka terus-menerus berdoa memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak.

"Pak, kapan rumah kita akan ramai ya, seperti rumah di sebelah. Alangkah bahagianya aku, kalau rumah ini dipenuhi

suara anak-anak," berkata Wa Sara suatu sore. Suaminya hanya diam saja.

"Kenapa Tuhan belum memberi kita anak ya, pak. Padahal aku tak henti-hentinya berdoa, kita bahkan tidak pernah berbuat jahat pada orang. Tapi, kenapa Tuhan tidak mau menolong kita," istrinya berkata lagi.

"Sabar Wa Sara, janganlah kamu bicara seperti itu. Kita tidak boleh berprasangka buruk pada Tuhan. Dosa itu namanya!" La Jampi menjawab keluhan istrinya. Ia merasa istrinya sudah sangat berputus asa.

"Percayalah..... Tuhan punya rencana lain terhadap kita. berbuat baik jangan selalu mengharap imbalan. Tidak ikhlas itu namanya. Tetaplah terus berdoa pada Tuhan," La Jampi menasihati istrinya.

Wa Sara akhirnya sadar akan perkataannya, ia lalu memohon ampun pada Tuhan.

Beberapa bulan kemudian, Wa Sara mendapat berkah. Ia kemudian hamil. La Jampi pun tak henti-hentinya bersyukur pada yang kuasa. Tiba hari yang dinantikan oleh suami istri yang sedang berbahagia itu, Wa Sara akhirnya melahirkan. Dengan dibantu dukun dan tetangganya, Wa Sara melahirkan anak laki-laki kembar.

Dukun yang membantu persalinan itu sempat terkejut melihat kelahiran anak-anak Wa Sara. Anak pertama yang lahir memegang sebilah keris di tangan kanannya. Demikian pula dengan anak yang kedua.

"Sungguh ajaib!...ajaib sekali! Aku belum pernah menyaksikan kelahiran anak seperti ini. Semoga saja ini pertanda baik," berkata si dukun dalam hati.

Ia lalu berkata pada Wa Sara.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Bersukur pada Tuhan, Wa Sara! Seperti yang kau inginkan. Sekarang kau memiliki dua orang anak lelaki. Kau melahirkan anak kembar!"

Mendengar itu, Wa Sara merasa sangat bahagia. Dia tidak lagi merasa sakit, yang dirasakan hanyalah kebahagiaan yang luar biasa.

Dengan segera si dukun menyampaikan berita kelahiran ini kepada La Jampi yang sedang menunggu di luar rumah dengan perasaan gelisah.

"La Jampi...La Jampi!" kata si dukun.

"Ada apa, dukun? bagaimana istriku, apakah anakku telah lahir?" La Jampi sudah tidak sabar ingin mengetahui berita yang dibawa sang dukun.

"Selamat La Jampi, anakmu telah lahir. Mereka kembar, dua-duanya lelaki."

"Ooh...benarkah? terima kasih Tuhan!...Terima kasih Tuhan!....Kaukabulkan doa kami!" ucapnya bersukur.

"Aku sekarang memiliki anak!.....Aku sekarang menjadi seorang ayah....! Hoiii...aku sekarang memiliki anak....! Aku menjadi ayah.....hoiii!"

La Jampi berteriak-teriak kegirangan, seakan-akan ingin memperdengarkan berita ini kepada semua orang-orang kampung. Tak henti-hentinya ia bersujud ke tanah sambil menangis, tanda bahagia. Setelah itu, ia berlari masuk ke dalam rumahnya untuk menemui istrinya.

Begitu melihat anaknya, La Jampi langsung menggendong keduanya, memeluknya, dan menciuminya berulangkali. Tapi, sejenak La Jampi terpaku, dia sangat heran menyaksikan kedua anaknya yang baru lahir itu memegang sebilah keris masing-masing di tangan kanannya. Namun, keheranannya itu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

hanya sebentar saja, ia tidak lagi memusingkan hal itu karena luapan kebahagiaan yang sedang dirasakannya.

Ia lalu menoleh pada istrinya dan berkata,

"Wa Sara.....ini...lihatlah, rumah kita akan dipenuhi oleh suara tangis anak. Kita punya anak. Tuhan mengabulkan doa kita!"

Istrinya hanya mengangguk, ia juga sangat bahagia. Sedari tadi ia tak kuasa membendung air matanya yang keluar terus-menerus. La Jampi pun masih terus saja menatapi kedua anaknya.

"Kedua anak ini akan kuberi nama, yang kakak Indara Pitaraa, dan yang adik kuberi nama Siraapare."

Wa Sara mengangguk setuju.

"Ya Tuhan, mudah-mudahan anak-anakku ini menjadi anak yang berguna kelak di kemudian hari," doanya dalam hati.

Kelahiran Indara Pitaraa dan Siraapare tidak saja membawa kegembiraan bagi semua penduduk Wakumoro, tetapi juga keheranan. Indara Pitaraa dan Siraapare disebut anak ajaib oleh orang-orang desa karena keris yang mereka bawa sejak dilahirkan.

Walaupun begitu, semua orang sangat menyayangi Indara Pitaraa dan Siraapare. Para tetangga sering berebutan untuk merawat Indara Pitaraa dan Siraapare. Hal ini sangat menyenangkan hati La Jampi dan Wa Sara, maka semakin bertambah giatlah mereka bekerja untuk menghidupi kedua anaknya.

Tahun berganti tahun. Indara Pitaraa dan Siraapare tumbuh dewasa. Mereka berdua tumbuh menjadi anak yang tampan. Walaupun wajah mereka sangat mirip, keduanya memiliki bentuk tubuh yang berbeda. Siraapare lebih tinggi dari kakak-

nya, hanya ia agak kurus, sedangkan Indara Pitaraa walaupun lebih pendek dari adiknya, badannya lebih gemuk dan kekar.

Sifat mereka pun berbeda. Indara Pitaraa lebih senang menguasai sesuatu dan tidak mau mengalah, sedangkan Siraapare lebih manja dan cepat emosi. Kedua anak ini juga memiliki kesenangan yang berbeda. Indara Pitaraa senang menabuh gendang, sedangkan adiknya lebih suka meniup seruling. Sayangnya, kedua anak kembar ini lebih senang menghabiskan waktu bermain-main di pasar daripada membantu ayah dan ibunya berkebun.

Walaupun ayah dan ibunya sangat menyayangi keduanya, kedua orang tuanya sering merasa sedih dan kecewa. Kedua anaknya menjadi anak yang sangat nakal. Mereka sering membantah dan melawan ayah dan ibunya. Indara Pitaraa bahkan sering memukuli adiknya Siraapare, dan mereka pun selalu berkelahi.

Ternyata, keris yang mereka bawa sejak lahir telah menjadi senjata ampuh untuk mereka berdua. Keris itu sering dipakai untuk menakut-nakuti orang desa. Tidak seorang pun penduduk desa yang berani melarang mereka. Itu karena Indara Pitaraa dan Siraapare gampang sekali marah dan mengamuk jika ditegur atau dilarang.

Semakin hari, kenakalan Indara Pitaraa dan Siraapare semakin menjadi-jadi. Mereka tidak saja berani melawan ayah dan ibunya, tetapi juga seluruh orang desa. Apa saja yang mereka temui, jika itu tidak menyenangkan hati mereka, maka akan dirusaknya. Mereka merusak tanaman, membunuh binatang, dan bahkan sampai melukai orang.

Pernah suatu hari, Indara Pitaraa memukul dan melukai Lawakea, seorang lelaki setengah baya penjual sayur di pasar.

Lawakea menegurnya karena Indara Pitaraa mengganggui anaknya yang sedang bermain. Siraapare juga sering melempari ayam tetangganya dan binatang ternak lainnya sampai mati.

Penduduk kampung mulai merasa resah dan takut. Akhirnya, mereka pun mulai mengadukan hal ini kepada kepala desa sehingga kepala desa pun menemui kedua orang tuanya. La Jampi dan Wa Sara merasa sangat malu dan takut.

"Pak, saya sudah tidak kuat lagi menghadapi Indara Pitaraa dan Siraapare. Orang-orang desa mulai marah. Akan kita apakan anak-anak kita. Aku takut kalau-kalau penduduk marah, lalu mereka membunuh Indara Pitaraa dan Siraapare," kata Wa Sara kepada suaminya sambil berurai airmata.

La Jampi hanya terdiam. Ia berpikir dan merenungi nasib kedua anak kembarnya itu. Teringat lagi akan kelahiran Indara Pitaraa dan Siraapare beberapa tahun yang silam.

"Keris itu!" ucapnya dalam hati. Ia lalu menarik napas dalam-dalam. Rasanya berat sekali cobaan yang dirasakan.

"Mungkinkah keris itu yang telah menyebabkan mereka menjadi nakal?"

"Kalau itu senjata sakti seperti kata orang-orang dulu, lalu di mana letak kesaktiannya? Yang ada hanyalah kerusakan dan kemarahan di mana-mana."

"Apakah keris itu akan membawa malapetaka bagi anak-anakku nanti? Bagaimana kalau mereka nanti mulai membunuh, apakah mereka akan menjadi pembunuh?" berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepala La Jampi. Tiba-tiba ia merasa sangat ketakutan. Apalagi istrinya terus-menerus menangis.

Semalaman La Jampi tidak bisa tidur, ia sangat gelisah. Ia terus memandangi kedua anaknya yang sedang tertidur pulas di atas tikar. Siraapare tidur sambil melipat kedua tangan di

atas dadanya, kerisnya diletakkan di samping badannya yang kurus. Sementara Indara Pitaraa tidur dengan memeluk kerisnya.

"Tidak! Aku harus mengambil tindakan. Mereka tidak boleh membunuh, dan orang-orang desa pun tidak akan membunuh anak-anakku," ucapnya tegas pada dirinya sendiri.

Esok harinya, disampaikanlah satu keputusan pada istrinya.

"Wa Sara...aku sudah mengambil keputusan. Daripada terjadi sesuatu pada Indara Pitaraa dan Siraapare, bagaimana kalau mereka berdua kita suruh mengembara saja. Kita suruh mereka pergi jauh-jauh dari kampung ini."

"Apa...! Tega sekali engkau. Mengusir anak-anakmu. Tidak!.....tidak!.....aku tidak mau!"

"Ini demi kebaikan mereka juga. Aku juga tidak menginginkan hal ini. Tapi bagaimana kalau Indara Pitaraa dan Siraapare tidak berubah juga, lalu penduduk desa marah dan akan membunuh anak-anakmu."

"Tidak...tidak! Aku tidak bisa, Pak. Ke mana mereka akan pergi nanti?... Di luar sana hanyalah hutan dan gunung-gunung. Di mana mereka akan tidur? aku....takut...mereka akan mati kedinginan,....kelaparan,....atau...atau ....mereka akan dimakan binatang buas. Ooh...aku tidak mau, La Jampi!" teriak Wa Sara histeris.

Wa Sara seperti kehabisan kata-kata. Ia tidak rela anak-anak yang disayanginya akan pergi meninggalkannya.

Melihat istrinya yang terus menangis, timbul juga rasa iba La Jampi. Kembali ia teringat akan keberadaan keris-keris itu.

Aah...! Menyesal sekali ia kenapa dulu tidak dibuangnya saja kedua keris itu. Namun, ia harus tetap pada keputusannya. Dibujuknya istrinya agar mau menyetujui kepergian anak-anaknya.

Setelah beberapa hari, akhirnya Wa Sara menyetujui usul suaminya. Lalu mereka pun sepakat untuk menyampaikan hal itu pada kedua anaknya.

"Anakku Indara Pitaraa dan Siraapare, kemarilah, Nak!" teriak La Jampi memanggil kedua anaknya.

Indara Pitaraa dan Siraapare yang saat itu sedang membersihkan kerisnya, beranjak dan mendekat ke ayahnya.

"Ketahuilah oleh kalian, penduduk desa sangat resah dengan semua perbuatan kalian selama ini. Ayah dan ibu pun sudah lelah menasihati kalian, tapi kalian tidak juga berubah. Kalian telah membuat onar di desa kita ini. Padahal, orang-orang kampung dulu sangat menyayangi kalian," kata ayahnya dengan suara tersendat-sendat.

Indara Pitaraa dan Siraapare hanya diam mendengar perkataan ayahnya. Mereka sibuk saja mempermainkan keris yang ada di tangan mereka.

"Oleh karena itu, sebelum penduduk desa marah. Pergilah kalian mengembara...ke mana saja. Mungkin dengan begitu kalian dapat berubah," ucap La Jampi, kali ini terdengar lebih tegas.

"Ayah mengusir kami?" tanya Indara Pitaraa

"Tidak, tidak, anakku. Kami sangat menyayangi kalian, dan ingin kalian tetap di sini. Tapi ayah rasa ini cara terbaik untuk kalian dan untuk kita semua. Lagipula...kalian sudah cukup dewasa untuk mencari pengalaman di luar sana," jawab ayahnya dengan nada sedih.



Gambar 1: Bagian Kedua Kejadian di Desa Wakismoro

Lalu dengan berurai air mata, La Jampi dan Wa Sara melepas kepergian anaknya. Begitu pula Indara Pitaraa dan Siraapare. Sesekali mereka menoleh ke belakang, ke arah ayah dan ibunya yang masih melambaikan tangan mereka.

Lama Indara Pitaraa dan Siraapare terdiam. Lalu, akhirnya keduanya menyetujui usul ayah dan ibunya.

"Baiklah ayah....ibu....jika memang itu yang kalian inginkan, kami akan menjalaninya," Jawab Indara Pitaraa.

"Biarlah kakak Indara....pasti banyak hal baru yang akan kita temukan di perjalanan nanti," kata Siraapare.

Kedua saudara kembar itu tampaknya senang saja disuruh mengembara meninggalkan desa.

"Ah, pasti akan sangat menyenangkan pergi mengembara, mencari negeri lain," ucap Siraapare dalam hati.

Siraapare pun mengkhayal. Ia sering mendengar cerita dari pendongeng yang sering berkeliling di pasar. Kata pendongeng itu, kebiasaan putri-putri dari kahyangan adalah suka bermain-main di hutan dan mandi di sungai. Putri-putri itu sangat cantik parasnya.

"Siapa tahu nanti aku bisa bertemu salah satu dari putri kahyangan yang cantik itu, dan aku bisa menikah dengannya," pikir Siraapare. Sementara itu, Indara Pitaraa berpikir dengan muka yang serius tentang perjalanan mereka nantinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, saat matahari belum menampakkan sinarnya dan orang-orang desa masih terlelap, Indara Pitaraa dan Siraapare sudah siap untuk meninggalkan desa Wakumoro.

Dengan berat hati, Wa Sara melepaskan kepergian kedua anaknya. Indara Pitaraa dan Siraapare dibekali dengan perbekalan yang cukup. Masing-masing membawa tas yang berisi tujuh butir telur, tujuh buah ketupat, tujuh ruas tebu, kelapa tua masing-masing sebelah, dan 2 buah tempurung kelapa.

"Indara dan Siraapare.....jadikanlah pengembaraan ini pelajaran buat kalian. Kalian harus saling menjaga satu sama

lain. Ingat!.....di luar sana akan banyak sekali rintangan. Ayah tidak tahu rintangan seperti apa itu. Tapi, ayah yakin kalian akan bisa mengatasinya," kata La Jampi menasihati kedua anaknya.

La Jampi memeluk Indara Pitaraa dan Siraapare bergantian. Demikian pula Wa Sara, seakan tidak ingin dilepasnya kedua anak itu.

"Berjalanlah ke arah utara, kalian akan melewati hutan belantara dan tujuh pegunungan. Setelah itu, kalian mungkin akan menemukan perkampungan," pesan La Jampi pada anak-anaknya untuk terakhir kalinya.

Lalu dengan berurai air mata, La Jampi dan Wa Sara melepas kepergian anaknya. Begitu pula Indara Pitaraa dan Siraapare. Sesekali mereka menoleh ke belakang, ke arah ayah dan ibunya yang masih melambaikan tangan mereka.

Hati Wa Sara sangat pedih, apalagi tidak satu pun penduduk desa yang ikut melepas kepergian mereka. Ia terus saja menatap anak-anaknya sampai akhirnya mereka menghilang di tikungan ujung jalan desa Wakumoro.

Bagian Ketiga
Perjalanan Indara Pitaraa dan Siraapare

Siang itu udara terasa sangat panas. Matahari bersinar tepat di atas kepala. Indara Pitaraa dan Sirapaare baru saja menempuh setengah hari perjalanan mereka. Namun, keduanya sudah merasa sangat lelah. Mereka terus saja berjalan ke arah Utara, melewati bukit-bukit, menyeberangi sungai, dan sebentar lagi mereka akan memasuki hutan belantara, serta akan melewati pegunungan yang tinggi.

Keduanya sengaja memilih melewati pegunungan dan hutan belantara daripada harus melewati laut. Selain cuaca di laut sering tidak bersahabat, mereka juga takut akan gangguan kelompok bajak laut yang akan mengusik mereka.

Saat akan melewati hutan belantara, Siraapare merasa sangat kelelahan, dia lalu meminta kepada kakaknya untuk beristirahat.

"Kakak Indara, aku lelah sekali. Bisakah kita beristirahat sejenak?" pinta Siraapare pada kakaknya.

"Baiklah. Aku juga merasa sangat haus. Mari kita kesana, lalu kita beristirahat di bawah pohon besar itu," kata Indara Pitaraa.

Keduanya lalu menuju ke pohon yang akarnya sangat besar, dan beristirahat di sana. Indara Pitara sesekali menebarkan pandangannya.

Di sekeliling mereka yang tampak hanya pohon-pohon jati yang sudah tua, tinggi menjulang, dan pohon-pohon *bhetau* yang berakar besar, serta daunnya yang terlihat kecil-kecil tetapi sangat lebat. Sesekali suara burung balam dan enggang terdengar bersahut-sahutan dari kejauhan.

"Tampaknya di dalam hutan sana akan gelap sekali. Apalagi tak lama lagi matahari akan segera terbenam," kata Indara Pitaraa dalam hati.

Sementara itu, Siraapare sibuk dengan bekal yang dipersiapkan ibunya tadi sebelum berangkat. Ia makan satu buah ketupat, satu butir telur, dan menggigit satu ruas tebu sebagai pengganti minumnya.

Indara Pitaraa belum merasa lapar, ia hanya haus saja. Ia lebih banyak berpikir tentang perjalanannya ini. Setelah melepas lelah, ia kemudian mengajak adiknya untuk melanjutkan perjalanan kembali.

"Ayo, Siraapare. Istirahatnya cukup, kita akan segera masuk hutan sebelum gelap. Nanti kita tidur di dalam hutan saja," kata Indara Pitaraa berkata sambil beranjak dari duduknya.

"Mudah-mudahan kita bisa menemukan tempat untuk berteduh," katanya lagi.

Siraapare mengikuti ajakan kakaknya. Keduanya lalu memasuki hutan. Suara binatang malam mengiringi langkah kedua saudara kembar itu. Setelah lama berjalan, akhirnya mereka menemukan sebuah pohon *bhetau* yang akarnya tumbuh besar, mereka pun tidur di antara akar pohon yang besar-besar itu.

Mereka tertidur sangat lelap dan terbangun kembali pada saat cahaya matahari dari balik pohon-pohon besar, menyinari wajah mereka.

"Siraapare, Siraapare...Bagunlah! Hari sudah pagi," teriak Indara Pitaraa membangunkan adiknya. Siraapare segera terbangun, ia lalu duduk sambil menggosok-gosok kedua matanya. Entah kenapa, tiba-tiba ia perasaannya menjadi tidak tenang.

"Kakak, aku ingin kembali ke rumah saja. Di sini tidak enak. Badanku terasa sakit dan udara di sini sangat dingin," kata Siraapare dengan wajah merengut. Ia berusaha membujuk kakaknya untuk kembali ke desa mereka.

"Lagipula, di sini tidak ada ayam, kerbau, atau sapi yang bisa kuganggui. Uhh...membosankan sekali!" ujarnya mengeluh..

Rupanya semalam Siraapare bermimpi indah tentang rumahnya, tidur di atas tikar, kemudian ibunya datang dan menyelimutinya dengan kain *bhia-bhia* kesayangannya karena udara malam itu sangat dingin.

Siraapare masih terlihat kesal karena dibangunkan kakaknya, apalagi ketika terbangun ia tidak menemukan sarapan pagi yang biasa disiapkan ibunya. Biasanya ketika bangun tidur, di meja makan sudah tersedia sepiring ubi rebus dan ikan kerapu goreng, serta sambal terasi untuk sarapan mereka. Indara Pitaraa dan ayahnya lebih suka ubi bakar karena rasanya lebih gurih.

Indara Pitaraa tidak menghiraukan keluhan adiknya. Ia malah menarik tangan adiknya lalu beranjak meninggalkan hutan.

Siraapare berjalan sambil terus saja mengeluh. Sesekali ia tertinggal jauh di belakang kakaknya karena keletihan. Siraapare mulai merasa bosan, sepanjang jalan ia hanya mengibaskan kerisnya sambil menebas dan mematahkan tumbuhan dan semak-semak yang mereka lalui. Mereka menempuh perjalanan sampai berhari-hari lamanya.

Sudah lima hari Indara Pitaraa dan Siraapare berjalan. Setiap hari mereka melewati sungai, lembah, gunung, dan hutan belantara. Setiap melewati gunung, Siraapare selalu minta istirahat. Indara Pitaraa menuruti saja apa yang diinginkan adiknya itu.

Apabila melihat adiknya sudah sangat kelelahan, Indara Pitaraa selalu memangku adiknya sampai Siraapare tertidur lelap. Begitu juga saat makan, ia selalu membagi separuh bekalnya, jika adiknya masih merasa lapar. Padahal mereka masing-masing telah dibekali cukup makanan.

Indara Pitaraa tiba-tiba merasa sangat sayang pada adiknya. Padahal, dulu ia tidak pernah mau mengalah. Ia harus selalu menang dari adiknya, apalagi jika sedang berkelahi, ia akan selalu berusaha untuk mengalahkan adiknya.

Begitu seterusnya, sampai mereka tiba di puncak gunung ketujuh Nepa-nepa, yaitu puncak gunung yang tertinggi dan paling berbahaya. Jalan menuju ke puncak gunung Nepa-nepa sangat terjal dan curam, batu-batunya sangat tajam dan licin. Siapa saja yang melewati puncak gunung itu, pasti mati karena kedinginan atau mati karena terjatuh.

Perjalanan di atas puncak Gunung Nepa-nepa ditempuh selama lima hari lamanya. Indara Pitaraa akhirnya merasa lelah. Selama sepuluh hari ia belum pernah tidur karena selalu terus berjaga-jaga dan menunggui Siraapare yang sedang terlelap.

"Siraapare, kita beristirahat sejenak. Aku sangat lelah. Aku akan merebahkan tubuhku sebentar saja. Bisakah kamu berjaga-jaga, nanti setelah ini kita bergantian," kata Indara Pitara pada adiknya.

"Baiklah, Kak," jawab Siraapare.

Kali ini Indara Pitaraa yang meminta beristirahat pada adiknya. Hanya sebentar saja Indara Pitaraa langsung tertidur dengan pulas. Siraapare sangat iba melihat kakaknya yang kelelahan. Ia lalu membaringkan kepala kakaknya di atas pangkuannya. Siraapare berusaha menahan kantuknya agar tidak tertidur. Seperti pesan kakaknya, untuk berjaga-jaga, kalau ada bahaya yang mengancam mereka.

Ternyata dalam tidurnya Indara Pitaraa bermimpi. Ia melihat cahaya yang menyilaukan mata, mendekat ke arahnya. Cahaya itu berwarna kuning keemasan. Lama kelamaan cahaya itu berbentuk wujud manusia, tetapi tidak jelas ujudnya.

Indara Pitaraa sangat terkejut bercampur takut. Belum hilang rasa kagetnya, tiba-tiba terdengar suara yang sangat jelas di telinganya.

"Wahai anakku Indara Pitaraa.....!" kata suara itu

"Su..suara.....apa itu? Si....apakah engkau? Mengapa kau tahu namaku?" tanya Indara Pitaraa.

"Dengarlah, anakku! Keris yang kalian bawa sejak lahir itu, sesungguhnya senjata sakti. yang akan menjagai kalian," kata suara gaib itu lagi.

"Ke.....ke....ris, inikah ?" tanya Indara Pitaraa dengan suara gugup.

Indara Pitaraa menarik keris yang diikatkan dipinggangnya. Ia lalu memandangi keris itu dengan perasaan takut. Setelah itu, ia memandang kembali ke arah cahaya tadi.

"Janganlah kau takut. Keris itu bernama keris Lagay Parigi, yang berarti keris sakti dari negeri kahyangan Parigi. Jika kalian selalu berbuat kebaikan dengan hati ikhlas dan sabar, maka keris itu akan semakin sakti dan ampuh, dan kalian akan menjadi lebih kuat," kata suara ghaib itu.

"Kalian harus menolong orang-orang yang lemah, dan basmilah segala kejahatan yang ada. Namun, ingat, jangan pernah kamu menggunakan keris ini untuk berbuat kerusakan dan kejahatan.....ingatlah pesanku ini, Indara Pitaraa.....!"

Seketika itu juga, cahaya menyilaukan dan suara gaib itu menghilang. Indara Pitaraa langsung terjaga dari tidurnya. Akan tetapi, ia tidak menceritakan mimpinya itu pada adiknya. Indara Pitaraa berusaha mengingat-ingat kembali mimpinya tadi sambil terus memandangi keris di tangannya.

Tiba-tiba ia tersadar dan terkejut karena keris itu sekarang warnanya telah berubah menjadi lebih terang dan mengeluarkan cahaya.

"Apa yang terjadi dengan kerisku ini? Setelah mimpiku tadi, keris ini berubah. Pertanda apakah ini?" tanyanya dalam hati.

Keris Lagay Parigi yang lahir bersama dengan dirinya itu, awalnya hanya berwarna kuning, kini menjadi berwarna keemasan. Ujung gagangnya yang ada ukiran kelopak bunga mawar yang tadinya hanya berwarna perak, kini mengeluarkan cahaya terang.

"Apakah benar keris ini adalah keris sakti?" tanya Indara Pitaraa dalam hatinya.

Namun, akhirnya ia merasa yakin akan kesaktian keris itu karena tadi kerisnya telah berubah warna.

"Ah, pantaslah kalau penduduk kampung mengusir kami

berdua. Kami telah menyalahgunakan kesaktian keris ini. Kasihan ayah dan ibu. Mereka pasti sangat menderita," ucapnya lagi.

Akhirnya, Indara Pitaraa menyadari bahwa selama ini ia dan adiknya tidak pernah berbuat baik pada orang-orang, bahkan pada ayah dan ibu yang telah membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang. Indara Pitaraa menyesali perbuatannya selama ini, tetapi ia tidak tahu begaimana harus meminta maaf pada penduduk desa. Kalaupun ia kembali ke desa sekarang, belum tentu mereka langsung mau memaafkan dirinya dan adiknya.

Indara Pitaraa kemudian menyuruh adiknya untuk tidur. Gantian ia yang menjagai adiknya. Ternyata dalam tidurnya, Siraapare juga mengalami mimpi yang sama dengan Indara Pitaraa, mimpi bertemu dengan orang gaib yang berkata tentang kesaktian kerisnya.

Setelah keduanya puas beristirahat, cukup tidur dan makan, mereka melanjutkan perjalanan. Keduanya berjalan sambil merenungi perkataan suara gaib dalam mimpi mereka. Kini keris mereka berdua telah berubah.

Sekeluarnya dari hutan, mereka menemukan sebuah perkampungan. Namun, tidak seperti desa mereka yang indah dan tenang, suasana di desa ini sangatlah buruk. Rumah-rumah yang ada semuanya rusak, tanaman dan kebun terlihat hancur semua, seperti habis terkena badai.

Setiap orang yang mereka jumpai, berlari ketakutan. Indara Pitaraa dan Siraapare terheran-heran dengan sikap mereka yang ketakutan.

"Apa yang terjadi dengan desa ini?" tanya keduanya dalam hati

"Mungkin ada orang gila yang mengamuk, kak. Lihat saja semuanya, berantakan sekali," kata Siraapare.

"Atau mungkin ada binatang buas dari hutan yang masuk kemari dan merusak semuanya, ya? Tapi kenapa orang-orang juga takut melihat kita?" Indara Pitaraa juga masih penasaran.

"Ah....coba kita cari kepala desanya saja, mungkin dia tahu sesuatu."

Mereka kemudian mencari-cari seseorang yang bisa mereka tanyai, tapi sampai ke seluruh desa, tidak seorang pun yang mau bicara dengan mereka berdua. Semuanya ketakutan melihat orang asing, apalagi Indara Pitaraa dan Siraapare membawa keris yang berwarna menyilaukan mata.

Indara Pitaraa dan Siraapare akhirnya menemukan sebuah gubuk di ujung desa. Mereka lalu bergegas menghampiri rumah gubuk itu. Rumah yang terbuat dari daun *Rumbia* itu masih tampak utuh sebagian. Tanaman di pekarangan rumah pun tidak terlalu rusak. Indara Pitaraa dan adiknya berhenti di depan rumah tersebut, sambil menunggu penghuninya keluar.

"Permisi.....! Apakah ada orang di dalam?" tanya Indara Pitaraa dengan suara keras, sambil melongok ke dalam rumah yang pintunya terbuka lebar.

"Tampaknya tidak ada orang. Tapi sepertinya ada suara tangisan. Kita coba masuk saja, Kak," ajak Siraapare.

Mereka berdua masuk karena tidak seorang pun penghuni rumah yang keluar.

Ruangan dalam rumah tampak sepi. Indara Pitaraa melangkah lagi masuk ke arah dapur. Di sana ia melihat seorang ibu tua sedang menangis. Melihat ini bertanyalah Siraapare.

"Wahai ibu tua, mengapa engkau menangis? apa yang sedang terjadi di sini?"

Si ibu tua tidak menjawab pertanyaan Siraapare. Ia terkejut dan ketakutan melihat kedatangan dua orang yang tidak dikenalnya itu. Indara Pitaraa menghampiri si ibu tua.

"Apa yang kautangisi? mengapa orang-orang di sini semuanya begitu ketakutan?" tanyanya lagi.

Si ibu tua tidak menjawab. Ia bahkan menutupi wajahnya dengan kain, sambil terus menangis ketakutan. Ia tidak berani melihat ke arah Indara Pitaraa.

"Janganlah takut ibu tua," Indara Pitaraa berkata sambil memegang pundak si ibu tua. Semakin ketakutanlah si ibu tua.

"Ja...jangan anak muda. Lebih baik kalian pergi saja dari sini!" akhirnya ibu itu mengeluarkan suaranya.

Indara Pitaraa malah semakin heran dengan jawaban ibu tua tersebut.

"Mengapa ibu mengusir kami? kami ke sini tidak bermaksud jahat," kata Indara Pitaraa.

Tak lama kemudian masuklah seorang lelaki tua. Ia adalah suami si ibu tua. Tiba-tiba ia mendorong Indara Pitaraa yang sedang berada di samping istrinya.

"Pergi!.....cepat pergi saja dari sini!" kata si bapak tua marah

"Kami hanya mencari tempat menginap untuk semalam saja, Pak?"

"Dasar anak muda bodoh! Tidakkah kau lihat desa ini sudah hancur, kami saja tidak tahu lagi harus tinggal di mana. Sana, cepat pergi!"

Si bapak tua mengusir Indara Pitaraa dan Siraapare. Keduanya meninggalkan rumah itu sambil bertanya-tanya dalam hati.

"Sudahlah, Kak. Lebih baik kita lanjutkan saja perjalanan

kita. Kita beristirahat di dalam hutan saja."

Siraapare berkata sambil berjalan meninggalkan kakaknya yang masih berdiri memandangi gubuk si bapak tua.

"Tunggu, Siraapare, tampaknya ada yang tidak beres di desa ini. Kita harus segera mencari tahu!" kata Indara Pitaraa.

"Ah...paling-paling cuma kerjaan anak kampung yang nakal saja. Lihat saja penduduk di sini, tidak ada yang ramah. Beda sekali dengan orang-orang di desa kita. Kakak sajalah yang tinggal, aku mau pergi!" Siraapare bersungut sambil berjalan meninggalkan kakaknya.

"Heh, kamu harus menuruti kata-kataku. Kita tetap di sini sampai kita tahu apa yang sedang menimpa desa ini!" ujar Indara Pitaraa marah.

"Tidak!....aku tetap akan pergi!"

"Kalau kau bersikeras ingin pergi, aku akan melawan dan mengalahkanmu seperti dulu lagi. Sampai kau memohon-mohon ampun padaku!"

Indara Pitaraa mengejar dan menarik tangan adiknya dengan keras. Siraapare akhirnya mengalah.

"Huh, menyebalkan sekali. Tinggal bersama orang-orang kampung yang tidak ramah dan bodoh seperti mereka," katanya kesal tapi akhirnya ia berjalan mengikuti langkah kakaknya.

Setelah lama berjalan, mereka bertemu dengan seorang pemuda yang sebaya dengan mereka. Pemuda itu bernama La Poleang. Tampaknya ia pemuda yang memiliki ilmu beladiri yang cukup tinggi. Terlihat dari perawakan dan sikapnya, selain itu ia juga membawa sebilah keris di tangannya.

Indara Pitaraa menyapa pemuda itu dengan ramah. Setelah mengetahui maksud dan tujuan mereka, La Poleang pun menceritakan tentang apa yang sedang menimpa desanya.



Gambar 2: Perjalanan Indra Pitaraa dan Siraapare

Setelah lama berjalan, mereka bertemu dengan seorang pemuda yang sebaya dengan mereka. Pemuda itu bernama La Poleang. Tampaknya ia pemuda yang memiliki ilmu beladiri yang cukup tinggi. Terlihat dari perawakan dan sikapnya, selain itu ia juga membawa sebilah keris di tangannya.

Satu minggu yang lalu, desa mereka diserang oleh Kawanan Tobelo, bajak laut yang sering merampok dan membunuh orang di lautan. Kawanan perampok ini mencari pemukiman di darat karena kapal mereka rusak dan tenggelam akibat hantaman badai.

Mereka merampas seluruh harta benda milik penduduk desa, dan membunuh kepala desanya karena melawan. Mereka juga memaksa penduduk desa bekerja keras, dan merampas hasil penjualannya. Seluruh penduduk desa tidak berani melawan karena, La Kapopo, pemimpin kawanan Tobelo itu ternyata sangat kuat, tidak ada yang bisa mengalahkannya.

"Kakakku Sangada adalah orang paling kuat di kampung Sabampolulu. Namun, ia mati dibunuh oleh La Kapopo karena membela penduduk," kata La Poleang dengan nada sedih.

"Karena itulah aku berniat untuk membalas kematiannya dan menumpas semua kejahatan La Kapopo," ucapnya lagi.

Mendengar hal itu Indara Pitaraa dan Siraapare menjadi gusar. Dulu, ayahnya dan penduduk desa Wakumoro sering bercerita tentang keganasan Kawanan Tobelo di lautan. Mereka membunuh para nelayan yang tidak mau membagi hasil tangkapan pada mereka. Mereka juga sering turun ke daratan untuk merampok.

"Kita harus melawan mereka!" kata Siraapare

"Benar. Di mana kita dapat menemukan mereka? Kami akan membantu kalian!" sambut Indara Pitaraa.

"Iya, kita bertiga akan melawan mereka. Kejahatan mereka harus segera dihentikan!" La Poleang berteriak lantang dengan semangat berapi-api. Ia ingin sekali segera membalas kematian kakaknya.

Indara Pitaraa, Siraapare, dan La Poleang berjalan menuju hutan untuk mencari La Kapopo dan anak buahnya.

Setelah tahu ada yang menantangnya, La Kapopo pun sangat marah. Mereka lalu menyerang ketiganya. Perkelahian hebat pun terjadi di hutan. Namun, jumlah mereka tidak seimbang. La Kapopo memiliki 5 armada kapal yang masing-masing kapal memiliki seratus anak buah. Walaupun begitu, Indara Pitaraa mampu menghadapi La Kapopo seorang diri saja.

"Apa perlu bantuanku, Kak?" tanya Siraapare sambil terus melancarkan serangan-serangannya kepada anak buah La Kapopo

"Tidak perlu. Lebih baik kaubantu saja La Poleang, ia kelihatan terdesak," kata Indara Pitaraa sambil meloncat-loncat dengan lincahnya, menghindari serangan yang dilancarkan oleh La Kapopo.

Siraapare menoleh ke arah La Poleang. Benar saja, dilihatnya pemuda itu kewalahan menghadapi anak buah La Kapopo yang jumlahnya ratusan itu.

Serangan demi serangan yang dilancarkan oleh kawanan bajak laut itu dapat dihindari oleh Indara Pitaraa dan Siraapare. Karena kehebatan mereka, seluruh anak buah La Kapopo mati di tangan mereka. Kini La Kapopo tinggal seorang diri saja.

Kemenangan sudah berada di pihak mereka bertiga. Namun, sayangnya La Poleang mati terbunuh sebelum sempat membalaskan dendamnya. Tapi, La Poleang cukup puas, melihat lawannya tinggal satu orang saja.

"Akh....aku tidak bisa membalas kematian kakakku," kata La Poleang dengan napas tersengal-sengal.

"Ta...tapi, aku yakin...ka..kalian bisa....melakukannya. Te..terima...ka..sih kalian telah membantu penduduk desa..i ...ni. Se....se...la..mat.... tinggal...ka...waan... Aakh....!" beberapa saat La Poleang meregang nyawa, lalu akhirnya mati di pangkuan Siraapare.

Indara Pitaraa dan Siraapare merasa sangat terpukul. Keduanya lalu menyerang La Kapopo. Hanya dalam waktu singkat saja, La Kapopo dapat dilumpuhkannya.

Siraapare berniat membunuh La Kapopo, ia sangat marah dengan kematian La Poleang yang sudah berusaha menolong orang desa. Siraapare sebenarnya mulai menyukainya, dan berharap La Poleang dapat ikut mengembara bersama dengan dirinya dan Indara Pitaraa. Apalagi La Poleang sama seperti dirinya, suka makan ubi rebus dan senang meniup seruling.

Saat itu, La Kapopo sudah tidak berdaya di tangan Siraapare, tinggal sekali tusuk saja dengan kerisnya, maka matilah si La Kapopo.

"Ampuuun.....ampun! Jangan bunuh saya. Aku mohon!" kata La Kapopo memohon.

"Kau sangat kejam, La Kapopo! Sudah begitu banyak orang yang tak berdosa yang kaubunuh," kata Siraapare dengan suara keras.

"Aku menyesal. Aku mohon ampun, aku berjanji tidak akan berbuat jahat lagi. Aku akan mengikuti apa kata kalian, asal jangan bunuh saya! Ampun....ampun...!" kata La Kapopo dengan nada memelas.

La Kapopo meringis sambil memohon ampun, tapi itu malah membuat hati Siraapare bertambah marah.

"Kau memohon ampun karena anak buahmu sudah mati semua. Dasar manusia licik!" Siraapare berkata sambil menusukkan kerisnya di lengan La Kapopo.

"Aaaaaaaaaghh.....!" La Kapopo menjerit panjang. Darah segar mengucur dari lengannya yang terluka.

Indara Pitaraa yang melihat hal itu segera mencegahnya, sebelum Siraapare bertindak lebih jauh.

"Hentikan, Siraapare! Jangan kaubunuh dia. Ia sudah tidak berdaya. Ia sudah memohon ampun dan berjanji akan berbuat baik," kata Indara Pitaraa.

"Puih....! Kakak jangan percaya kata-katanya. Orang seperti dia pantasnya mati saja!"

Siraapare masih berusaha untuk membunuh La Kapopo, tetapi ditentang oleh kakaknya. Akhirnya, mereka mengampuni La Kapopo. Ia kemudian diserahkan kepada penduduk Desa Sabampolulu untuk menerima hukuman.

Sementara itu, untuk mengenang jasa La Poleang, hutan tempatnya tewas dinamakan dengan nama dirinya, yaitu Lapoleang. Penduduk desa juga sangat berterima kasih dan meminta Indara Pitaraa dan Siraapare untuk tinggal di desa mereka, serta mau menjadi pemimpin, tetapi keduanya menolak.

"Kami masih ada urusan, tugas kami masih banyak," kata Indara Pitaraa kepada penduduk desa.

Hari itu juga keduanya meninggalkan Desa Sabampolulu dengan diantar oleh seluruh penduduk desa.

Indara Pitaraa dan adiknya kembali melanjutkan perjalanan. Mereka kembali melewati pegunungan, hutan, dan menyeberangi beberapa anak sungai. Sampai di sebuah lembah, mereka pun berhenti.

"Kakak, puncak gunung yang keberapakah itu? Bukankah kata ayah kita hanya akan melewati tujuh pegunungan, lalu kenapa masih ada puncak gunung lagi?" tanya Siraapare sambil menunjuk ke arah sebuah gunung yang sangat tinggi.

"Entahlah, kukira Nepa-nepa adalah puncak gunung terakhir," jawab Indara Pitaraa.

"Hhhh....semoga saja setelah ini kita tidak melewati puncak gunung yang lain," kata Siraapare. Ia terlihat sudah tidak dapat lagi menikmati perjalanannya dengan tenang.

Sesampainya mereka di atas puncak gunung, Indara Pitaraa mengedarkan pandangannya. Dari jauh semuanya tampak kecil, hanya seperti sebuah titik-titik saja. Sore itu, angin berhembus sepoi-sepoi, rasanya membuat hawa terasa sejuk. Suasana ini membuat Indara Pitaraa dan Siraapare mengantuk dan akhirnya mereka tertidur pulas.

Saat Siraapare terjaga, ia menyadari kalau embusan angin tidak lagi sejuk seperti tadi. Segera ia membangunkan Indara Pitaraa.

"Kakak!....Kakak!....bangunlah cepat, Kak. Ada angin topan!" Siraapare mengguncang-guncang tubuh kakaknya sambil berteriak.

Indara Pitaraa langsung terbangun. Ia menyaksikan suasana yang berbeda di puncak gunung yang mahatinggi itu.

Wurr....wurr...wurrr.....

Perlahan terdengar bunyi suara angin berembus. Lama-kelamaan embusan angin terasa semakin kencang. Indara Pitaraa tiba-tiba merasa sesuatu yang buruk akan terjadi dan menimpa diri mereka.

"Akan ada badai besar," ucapnya dalam hati.

Ia lalu memegang tangan adiknya erat-erat. Siraapare segera menyadari hal itu. Tiba-tiba ia merasa sangat ketakutan. Baru saja keduanya hendak melangkah, angin topan pun datang menghantam mereka.

Wuurrrr.....wuurrrr.....wuurrrrrr....

Srrrkk....srrrrrk.....srrrrrrrrrk.....

Suara angin bertiup kencang diiringi bunyi ranting pohon beradu, daun-daun berterbangan, bahkan pohon-pohon pun mulai terangkat satu demi satu. Indara Pitaraa semakin mempererat pegangannya pada tangan adiknya.

"Angin topannya sudah datang. Bersiaplah Siraapare," kata Indara Pitaraa sambil bersiap-siap.

Indara Pitaraa lalu merekatkan tali pinggangnya dengan tali pinggang adiknya, untuk berjaga-jaga jika angin datang menerbangkan mereka.

Kemudian datanglah angin topan yang sangat kencang, menerbangkan apa saja yang ada di puncak gunung itu, termasuk Indara Pitaraa dan Siraapare. Keduanya melayang-layang di angkasa.

"Siraapare!.....Berpeganglah yang erat! Jangan kau lepaskan tanganmu!" teriak Indara Pitaraa.

Walaupun sudah berteriak, suara Indara Pitaraa terdengar kecil ditelinga adiknya, disebabkab oleh kencangnya tiupan angin itu.

Kedua saudara kembar itu tak ubahnya seperti kapas, melayang-layang di udara bersama dengan benda-benda yang lain. Ada rumah, pohon-pohon, dan juga batu-batu. Sesekali tubuh mereka beradu dengan benda-benda tersebut.

Siraapare semakin mempererat pegangan tangannya. Keduanya saling berpegangan tangan dengan erat. Dan pada saat

yang bersamaan, datanglah lagi angin yang sangat kencang.

Tass....tass...bletas!

Tiba-tiba tali pinggang yang direkatkan di tubuh mereka terputus. Indara Pitaraa dan Siraapare sama-sama terkejut. Pegangan tangan mereka pun terlepas.

"Kakak Indaraaaaaaaaa.....!"

"Siraapareeeeeeeeee.....!"

Keduanya terpisah di angkasa, masing-masing melayang menjauh. Semakin lama-semakin jauh. Dan akhirnya mereka tidak saling melihat lagi. Keduanya merasa sangat takut dan sedih karena tidak tahu akan nasib mereka nanti.

Mereka pun tidak tahu, apakah mereka masih akan bertemu kembali.

Bagian Keempat

Pertempuran di Negeri Lambu Balano

"Seraaaang!"

"Selamatkan negeri ini!"

Siraapare terbangun. Suara-suara itu yang membuatnya terbangun.

"Astaga! Di mana aku sekarang?" ucapnya pelan. Kepalanya dirasakan sangat berat. Rupanya setelah lama ia terbang melayang-layang di udara, akhirnya jatuh dan tersangkut di sebuah pohon. Dirabanya keris dipinggangnya, untunglah masih ada.

Siraapare lalu mengintip dari balik pepohonan, mencari tahu dari mana asal suara-suara tadi. Dari kejauhan ia melihat kerumunan orang di sebuah tanah lapang.

Ternyata saat itu tengah terjadi pertempuran hebat. Siraapare tidak tahu, siapakah yang tengah berperang itu. Namun, dari pakaiannya, tampak seperti pakaian kebesaran kerajaan. Sementara lawannya semuanya adalah raksasa.

"Kasihan sekali, aku harus menolong mereka," gumamnya dengan perasaan ngeri melihat raksasa-raksasa itu.

Tanpa berpikir lagi, Siraapare meloncat dan langsung masuk ke arena pertempuran. Begitu sampai di tengah pertem-

puran, seorang lelaki setengah tua yang sedang terdesak karena serangan musuh-musuhnya, melihat dan menegurnya.

"Hei anak muda, aku tidak tahu siapa engkau. Namun, tolonglah kami, kami sedang diserang oleh Labolontio dan anak buahnya," teriak lelaki itu.

Lelaki itu berkata kepada Siraapare sambil terus mengayun-ayunkan pedang ke lawannya.

"Siapa Labolontio itu? Lalu, engkau ini siapa? Mengapa kalian bertempur?" tanya Siraapare.

"Aku *Kapitalao* Ramate, dari kerajaan Lambu Balano. Raja kami telah dimakan oleh raksasa-raksasa itu," teriak lelaki itu.

Siraapare bergidik mendengar penjelasan lelaki setengah baya itu. Namun, ia memberanikan dirinya dan segera dicabutnya kerisnya. Tampak cahaya kuning keemasan terpancar dari keris itu. Semua yang melihatnya langsung silau matanya.

"Jangan lihat cahaya keris ini, tutuplah mata kalian!" teriak Siraapare kepada seluruh pasukan kerajaan.

Pasukan raksasa semuanya kesakitan matanya terkena cahaya keris Siraapare. Keaadaan ini segera dimanfaatkan oleh Siraapare. Dengan sekali lompatan saja, ia dapat menebas seratus kepala raksasa sekaligus, dengan keris Lagay Pariginya.

Hanya dalam sekejap saja ia dapat mengalahkan semua pasukan raksasa. Setelah semua pasukan raksasa mati, muncullah Labolontio.

"Hua..ha..ha...ha..! hei, manusia bodoh. Berani sekali kau membunuh anak buahku. Itu berarti kau menantangku juga, heh!" suara menggelegar Labolontio tidak membuat Siraapare menjadi gentar.



Gambar 3: Pertempuran di Negeri Lumbu Badano

Hanya dalam sekejap saja ia dapat mengalahkan semua pasukan raksasa. Setelah semua pasukan raksasa mati, muncullah Labolontio.

"Hua..ha..ha...ha..! hei, manusia bodoh. Berani sekali kau membunuh anak buahku. Itu berarti kau menantangku juga, heh!" suara menggelegar Labolontio tidak membuat Siraapare menjadi gentar.

"Oooo....jadi inilah rupanya si Labolontio. Ugh, buruk sekali rupamu, sama buruknya dengan nama dan sifatmu!" Siraapare mengejek pemimpin raksasa itu.

Labolontio menjadi merah mukanya menahan amarah karena diejek oleh Siraapare.

"Berani sekali kau menghinaku, hai manusia bodoh. Rupanya kau tidak sayang dengan nyawamu. Itu sama saja kau menyerahkan tubuhmu untuk kulumat sampai hancur!"

"Ha..ha..ha....melihat tampangmu yang jelek itu, aku tidak takut. Apalagi untuk membunuhmu," kata Siraapare menantang si raksasa.

Labolontio, sang pemimpin raksasa semakin marah. Ia menghentakkan kakinya ke tanah. Sekali hentakan saja, membuat panglima perang dan pasukannya beterbangan di udara. Demikian juga dengan Siraapare. Namun, ia dapat segera bangkit lagi.

Labolontio terkejut setengah mati melihat Siraapare masih bertahan. Ia lalu meniup dan menghempaskan tangannya. Seketika itu juga terlemparlah peluru berupa gigi taring dan kuku-kuku raksasa yang sangat besar dan tajam ke arah Siraapare. Namun, peluru-peluru itu dapat ditangkis oleh Siraapare dengan kerisnya. Kepalanya pun terhindar dari terjangan peluru Labolontio. Tempurung kelapa pemberian ibunya, dipakainya sebagai pelindung kepalanya.

Berhari-hari lamanya Siraapare dan Labolontio berperang. Raksasa itu telah menghabiskan seluruh senjatanya, tetapi Siraapare masih tetap bertahan.

Akhirnya, dengan mudah Siraapare mengalahkan Labolontio. Walaupun korban banyak yang berjatuhan, Negeri Lambu Balano kembali menjadi aman di tangan Siraapare.

Semua mengelu-elukan Siraapare sebagai pahlawan. Rakyat di Negeri Lambu Balano yang telah kehilangan raja dan sebagian keluarga istana meminta Siraapare untuk menjadi raja. Namun, Siraapare menolak permintaan mereka. Ia bahkan menyuruh Ramate saja yang menjadi raja.

"Engkau saja yang menjadi raja, Paman. Aku tidak bisa!" kata Siraapare menghindar.

"Aku juga tidak bisa. Aku sudah tua, lagipula rakyatlah yang menginginkanmu untuk menjadi raja, bukan aku," kata Ramate.

"Apakah raja tidak memiliki anak, saudara, atau..... siapa sajalah keluarga istana yang pantas kalian angkat? Jangan aku! Lagipula, aku bukan berasal dari negeri ini," kata Siraapare lagi.

Kapitalao Ramate hampir berputus asa membujuk Siraapare. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya pada rakyat Lambu Balano. Mereka sangat ingin Siraapare-lah yang menjadi raja mereka. *Kapitalao* Ramate pun tidak mampu jika ia yang harus menjadi raja. Cukuplah ia sebagai panglima perang kerajaan saja sesuai dengan keahliannya.

Sementara itu, Siraapare masih saja merasa takut jika dirinya akan menjadi raja. Menjadi raja bukanlah hal yang mudah, pikirnya. Apalagi memimpin sebuah negeri besar. Ia lalu teringat masa-masa kecilnya dulu, sewaktu masih di desanya.

"Ah, lebih enak menjadi orang biasa saja. Tak perlu repot-repot mengurusi orang banyak, apalagi mengurusi sebuah negeri. Aku bisa berbuat apa saja yang kumau, tanpa harus diatur-atur," ucap Siraapare dalam hati. Ia sama sekali tidak membayangkan untuk menjadi pemimpin sebuah negeri besar.

"Sudahlah, Paman Ramate. Kalian cari saja raja yang lain. Aku cukup membantu negeri ini saja. Lagipula...aku membantu kalian tidak mengharapkan imbalan apa pun. Aku mau melanjutkan perjalananku saja, dan mencari kakakku yang hilang," kata Siraapare terakhir kalinya.

Keputusannya sudah bulat, ia tidak mau dibujuk lagi.

Kapitalao Ramate pun menjadi bingung. Setelah melakukan pertemuan dengan pegawai kerajaan yang lain, ia harus segera memilih raja sebab negeri ini tidak boleh dibiarkan kosong. Ia khawatir jika nanti ada pemberontak atau orang yang berniat jahat untuk mengambil alih kekuasaan

Sore hari itu, Siraapare berjalan-jalan sendirian di hutan. Tiba-tiba ia sangat sedih mengingat saudara kembarnya Indara Pitaraa.

"Di manakah engkau sekarang, Kakak Indara? Semoga engkau selamat seperti diriku," ucapnya lirih dalam hati.

"Ayah....ibu.....kakak Indara, aku merindukan kalian semua!"

Setelah letih berjalan-jalan, Siraapare tertidur di hutan. Dalam tidurnya, ia kembali melihat sebuah cahaya menyilaukan mata mendatangi dirinya. Ia lalu teringat dengan cahaya itu. Namun, kali ini cahaya itu tidak bersuara. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk bertanya pada cahaya itu.

"Wahai cahaya yang menyilaukan mata, mengapa engkau muncul lagi. Mana suaramu yang dulu pernah kudengar?" teriak Siraapare pada suara itu.

Namun, yang didengarnya bukan jawaban sang cahaya, melainkan suaranya sendiri.

"Wahai, cahaya...berkatalah sesuatu!" teriaknya lagi. Siraapare menjadi kesal. Cahaya itu hanya diam saja.

"Mengapa kau tidak mau, menjawabku? Bantulah aku. Sekarang aku terpisah dengan kakakku Indara Pitaraa. Pertemukan kami kembali. Dulu, kau datang memberitahukan kami tentang kesaktian keris kami, sekarang tolong beri tahukan aku, Di mana kakakku Indara Pitara sekarang berada! Aku mohon....!" Teriaknya sambil berlari ke sana kemari mencari jawaban dari suara itu.

Cahaya itu tetap tidak menjawab. Siraapare menjadi putus asa. "Cahaya apakah engkau sebenarnya? Jika kau pancaran dari Tuhan, tunjukkanlah kekuatanmu sekali lagi padaku. Aku seorang diri sekarang. Aku mohon padamu, Tuhan...!" kata Siraapare. Kali ini suaranya terdengar pelan. Ia pun jatuh terduduk sambil terus-menerus memohon.

Akhirnya, cahaya itu menjawab permohonan Siraapare.

"Anakku, bersabarlah. Segala sesuatunya harus kauperoleh dengan perjuangan. Jangan pernah berputus asa. Percayalah, suatu saat nanti kau akan bertemu kembali dengan saudaramu," jawab suara itu.

Lalu cahaya dan suara itu menghilang. Siraapare bangun lalu berjalan kembali ke kerajaan. Ia percaya saja dengan kata suara gaib itu.

Siraapare akhirnya menyadari, bahwa ia tidak bisa seenaknya saja meminta agar apa yang diinginkannya langsung dapat dikabulkan. Berarti ia harus berusaha mencari sendiri kakaknya. Sebenarnya ia ingin pulang saja kembali ke desanya. Tapi ia malu, apa kata orang desa nanti, ia kembali tanpa memperoleh sesuatu yang berguna. Jangan-jangan, ia nanti malah diusir oleh penduduk desa.

"Apa yang dapat aku lakukan agar aku dapat berguna bagi orang lain?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Menyesal sekali ia dulu tidak belajar, hanya bermain-main dan mengganggu orang lain saja. Bertani ia tidak bisa, berdagang pun ia tak tahu, menjadi nelayan pun ia takut. Karena terus berpikir, tanpa terasa ia telah sampai di gerbang istana.

"Apakah aku harus menjadi raja di negeri ini?" ucapnya lirih. Belum sempat ia menjawab pertanyaannya sendiri. ia dikejutkan oleh suara gaduh dari dalam istana. Siraapare langsung masuk, dan bertanya pada pengawal yang sedang berjaga.

"Ada apa?" tanyanya pada sang pengawal.

"Ada berita yang mengatakan bahwa akan ada serangan dari arah timur, komplotan yang ingin mengambil alih kerajaan," jawab pengawal itu.

Siraapare langsung masuk menemui *Kapitalao* Ramate.

"Syukurlah kau kembali, Siraapare. Keadaan gawat sekarang, seorang pengawal ada yang berkhianat. Seperti yang aku khawatirkan, ada orang-orang yang ingin merebut kekuasaan. Jika sampai besok kita tidak menemukan raja, maka akan terjadi lagi pertumpahan darah," kata *Kapitalao* Ramate dengan nada sedih.

"Kita cari dan tangkap mereka, Paman. Kita harus menumpasnya, sebelum mereka menyusun kekuatan baru," kata Siraapare.

"Baiklah, kita berangkat sekarang!" kata *Kapitalao* Ramate. Ia segera mengambil pedangnya dan bersiap-siap bertempur lagi.

Untunglah pertempuran hebat tidak kembali terjadi. Hanya dalam waktu singkat, Siraapare dan *Kapitalao* Ramate dapat menggagalkan rencana perebutan kekuasaan itu. Sekali lagi Siraapare dapat menolong negeri itu. Untunglah Siraapare

dapat kembali tepat pada waktunya. Negeri Lambu Balano kembali aman.

Malam harinya, Siraapare tertidur pulas. Ia tampak kelelahan setelah seharian bertempur. Ia kembali terjaga, ketika datang lagi cahaya meyilaukan. Suara itu terdengar lagi.

"Anakku, Siraapare. Kau telah melaksanakan tugasmu, menyelamatkan negeri ini dari raksasa yang jahat dan pemberontakan. Kini...tugasmu adalah memimpin negeri ini. Itu berarti.. kau harus bersedia diangkat menjadi raja," kata suara gaib itu.

"Ta...tapi..aku tidak bisa...itu berat untukku!" kata Siraapare dengan ketakutan.

"Kau pasti bisa, anakku. Jika itu kaulakukan dengan tulus dan ikhlas, seperti yang kaulakukan pada saat kau bertempur. Kau pasti bisa memimpin negeri ini, percayalah....!" kata suara itu lagi

Siraapare masih ragu-ragu. Mukanya bertambah pucat..

"Ingatlah, Siraapare! Kau dilahirkan untuk membawa kebaikan. Maka, tetaplah berbuat baik sampai akhir hayatmu. Kau tentu tidak ingin negeri ini jatuh lagi ke tangan orang-orang yang jahat. Lakukanlah, Siraapare...!"

Lalu suara itu menghilang bersama dengan redupnya cahaya yang menyilaukan mata itu.

Hening sesaat.

Lalu Siraapare terbangun, ia terpekur. Matanya terpejam, tetapi ia tidak tidur. Ia terus saja memikirkan kata-kata suara gaib tadi. Mengapa suara gaib itu sering mendatanginya. Ia membolak-balikkan badannya berulang-ulang. Ke kiri, lalu ke kanan, kemudian menghadap ke langit-langit rumah. Sesekali dikibaskan tangannya untuk mengusir gerombolan nyamuk

yang mencoba menggigit muka, tangan, dan kakinya.

Keesokan harinya ia memberanikan dirinya menemui *Kapitalao* Ramate. Ia memegang kerisnya erat-erat.

"Keris ini akan menolong dan memberiku kekuatan untuk menjadi raja, dan aku akan berguna dengan memimpin negeri ini," ucapnya dalam hati dengan nada yakin.

Saat itu, di pendopo istana, rakyat dan seluruh pegawai istana Lambu Balano telah berkumpul. Hari itu juga *Kapitalao* Ramate akan mengumumkan dirinya sebagai pengganti raja. Tidak ada pilihan lain, hasil rapat telah memutuskan dirinya untuk memimpin Negeri Lambu Balano. Daripada tampuk pemerintahan kosong, ia pun harus segera mengambil alih kekuasaan.

Siraapare mendatangi istana dengan segera. Ia segera naik ke atas panggung tepat di belakang barisan para pegawai istana. Di depan panggung telah berdiri *Kapitalao* Ramate. Hati lelaki ini sebenarnya masih ragu, raut wajahnya pun tampak gelisah, tetapi ia berusaha untuk tetap menjaga wibawa di depan rakyat banyak. Berulangkali ia menoleh ke belakang dengan gelisah, mengharapkan Siraapare berubah pikiran. Saat itu, ia masih sangat mengharapkan kedatangan Siraapare.

Rakyat mulai kasak-kusuk, melihat hal ini *Kapitalao* Ramate harus segera bertindak. Dengan suara yang tegas dan berwibawa, ia pun menyampaikan pengumumannya.

"Wahai seluruh rakyat Lambu Balano. Pada hari ini kita akan segera mengangkat seorang raja," katanya dengan suara yang keras dan berwibawa di depan seluruh rakyat.

Namun, *Kapitalao* Ramate sejenak menghentikan ucapannya dan tanpa sengaja, ia menoleh ke belakang untuk me-

minta dukungan pegawai kerajaan yang ada di belakangnya. Tiba-tiba, wajahnya langsung berubah cerah, ia seperti ingin melompat, melihat Siraapare yang telah berada di tengah-tengah barisan pegawai kerajaan. Siraapare memandang haru ke arah *Kapitalao* Ramate, lalu dengan sikap tegas ia menganggukkan kepalanya, tanda bersedia diangkat menjadi raja.

Kapitalao Ramate pun menjadi semangat, dengan penuh keyakinan ia pun melanjutkan pengumumannya.

"Atas permintaan seluruh Rakyat Lambu Balano dan hasil pertemuan istana telah memutuskan.....mengangkat Siraapare sebagai raja di Negeri Lambu Balano!" ucapnya lagi dengan suara lantang.

Kapitalao Ramate segera menarik tangan Siraapare ke depan, lalu memasangkan mahkota kerajaan ke kepala Siraapare. Sejak saat itu resmilah Siraapare menjadi Raja Kerajaan Lambu Balano.

"Selamat, Siraapare. Kau kini adalah raja kami. segala apa yang kauperintahkan, adalah tugas yang harus kami kerjakan," kata *Kapitalao* Ramate memberi selamat, diikuti oleh seluruh pejabat istana lainnya.

Siraapare menerima penobatan dirinya. Mulai sekarang tanggung jawabnya bertambah dan menjadi berat. Namun, ia merasa yakin bahwa ia akan mampu menjalankan pemerintahan di negeri ini.

"Tolong bantu dan bimbing aku, Paman. Semoga aku dapat memimpin negeri ini dengan adil dan bijaksana," pinta Siraapare pada *Kapitalao* Ramate.

"Kami siap mendampingi engkau, *Radha*," kata Ramate. Siraapare tersenyum, ia merasa canggung dengan sebutan 'raja'

untuknya.

Rakyat pun bersorak gembira, menyambut raja mereka yang baru..

"Hidup, Siraapare.....!

"Hidup, raja kita, Raja Siraapare.....!

Setelah itu, seluruh rakyat dan penghuni istana mengadakan pesta besar, merayakan pengangkatan Raja Siraapare. Sejak saat itu, Negeri Lambu Balano menjadi negeri yang makmur, rakyatnya hidup dengan aman dan sejahtera. Siraapare memerintah dengan adil dan bijaksana.

Bagian Kelima
Indara Pitaraa di Negeri Wuna

Setelah lama melayang-layang di angkasa, Indara Pitaraa jatuh ke sebuah negeri. Negeri itu bernama Negeri Wuna. Sesampainya di negeri itu, Indara Pitaraa berjalan mengikuti aliran sungai, lalu beristirahat sejenak sambil membersihkan wajahnya.

Melihat bayangan wajahnya di air, tiba-tiba Indara Pitaraa teringat akan adiknya.

"Ah, di mana adikku Siraapare sekarang. Semoga saja ia dapat selamat seperti diriku," ucapnya sedih. Walaupun begitu, ia yakin adiknya itu akan selamat. Ia juga sangat sedih bila mengingat keluarganya sekarang telah terpisah satu dengan lainnya.

"Ayah....ibu...maafkan aku. Aku tidak bisa menjaga adik Siraapare."

Indara Pitaraa menguatkan hatinya. Ia tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan karena ia masih harus melanjutkan perjalanannya. Setelah lama berjalan, akhirnya ia menemukan sebuah perkampungan.

Indara Pitaraa menjadi bingung, lagi-lagi ia menemukan kampung yang sudah kosong.

"Di mana penduduk kampung ini semua?" tanyanya dalam hati. Namun, ia terus saja berjalan sambil waspada. Entah rintangan apalagi yang akan dijumpainya kali ini.

Indara Pitaraa tiba di sebuah rumah kosong. Ia pun lalu masuk, tapi tidak satu pun orang yang dijumpainya di dalam rumah itu. Yang ditemuinya hanyalah sebuah gendang. Indara Pitaraa lalu mengambil gendang itu.

"Aha....sebuah gendang! Sudah lama sekali aku tidak memainkan gendang," ucapnya sambil tersenyum. Ia memang sangat senang memainkan gendang.

"Milik siapakah gendang ini? dan..... ke mana penghuni rumah ini," tanyanya lagi dalam hati.

"Ah...lebih baik kumainkan saja gendang ini. Biar aku sedikit terhibur," kata Indarapitaraa tidak peduli. Dengan segera ia menepak gendang itu.

Duk...duk...tak! Duk....duk...tak...!

Tiba-tiba terdengar suara.

"Jangan menepak gendang itu!"

Indara Pitaraa terkejut. Ia mencari-cari dari mana arah datangnya suara itu, tetapi tidak satu pun orang yang dilihatnya.

"Eh, ada suara. Dari manakah suara itu?" tanyanya sambil melihat ke sekeliling rumah.

Karena tidak melihat satu orang pun, Indara Pitaraa mengulang menepak lagi gendang itu, kali ini dengan penuh gaya. Suara itu pun terdengar lagi yang melarang Indara Pitaraa membunyikan gendang.

"Jangan kautepak gendang itu!" kata suara itu lagi

Ternyata suara itu berasal dari dalam gendang. Indara Pitaraa penasaran. Ditepaknya sekali lagi gendang itu. Suara itu

menyahut lagi.

"Jangan menepak gendang itu! Burung elang raksasa akan datang memakanmu, jika mengetahui di sini ada manusia," kata suara dalam gendang itu. Kali ini suara itu terdengar lebih keras karena marah.

"Rupanya ada manusia dalam gendang ini," kata Indara Pitaraa akhirnya.

Ia lalu mengeluarkan kerisnya, dan menyobek penutup gendang itu. Alangkah terkejutnya ketika gendang itu dibuka. Dari dalam gendang muncul seorang gadis yang sangat cantik paras wajahnya.

"Siapa engkau?" tanya gadis itu.

Ia menatap Indara Pitaraa dengan marah, tapi sebenarnya ia juga tampak ketakutan.

"Kau telah berani mengeluarkanku dari dalam gendang ini. Sekarang....kau harus menolongku. Lindungilah aku karena sebentar lagi seekor elang raksasa akan datang kemari. Penduduk negeri ini hampir habis dimakannya," kata sang gadis dengan suara gugup.

Mukanya semakin putih karena pucat ketakutan.

"Tenanglah, Dik. Namaku Indara Pitaraa. Jangan takut, aku datang ke sini untuk menolongmu dan penduduk negeri ini. Akan kulawan burung elang itu," kata Indara Pitaraa sambil berusaha menenangkan gadis itu.

"Namaku Saronay. Aku penduduk asli negeri ini," kata gadis itu.

Mereka pun berkenalan. Indara Pitaraa tampaknya mulai menyukai Saronay karena tutur katanya yang lembut. Saronay tersipu-sipu menahan malu karena dipandangi terus oleh Indara Pitaraa.

"Maukah kaumasakkan aku sesuatu. Aku sangat lapar, sudah berhari-hari aku tidak makan," kata Indara Pitaraa pada Saronay.

Gadis itu pun segera memasakkan makanan untuknya. Indara Pitaraa makan sangat lahap sekali. Selama melayang-layang di angkasa, ia tidak pernah makan sedikit pun. Sang gadis mulai terpikat dengan ketampanan dan kebaikan hati Indara Pitaraa yang mau menolongnya.

Indara Pitaraa akhirnya menyadari bahwa negeri itu sedang dalam bahaya besar. Tugasnya adalah menyelamatkan seluruh penduduk Negeri Wuna. Ia lalu teringat pesan suara gaib dalam mimpinya.

"Inilah saatnya aku berbuat kebaikan. Menolong yang lemah dari kejahatan," ucapnya dalam hati.

Saronay pun menceritakan tentang kejadian di negerinya. Ia bersembunyi di dalam gendang untuk berlindung karena orang-orang yang bersama dengannya sudah dilahap semua oleh burung elang raksasa.

Negeri Wuna telah dikuasai oleh seekor burung Elang raksasa. Dulu, Negeri Wuna adalah negeri yang aman dan tentram. Rakyat di Negeri Wuna hidup makmur dan sejahtera. Raja Beteno yang memerintah negeri ini, sangatlah adil dan bijaksana. Ia sangat disegani dan disayangi oleh seluruh rakyatnya.

Hingga suatu saat, terjadilah malapetaka yang mengerikan

Ketika Wamelai, putri bungsu Raja Beteno lahir, Raja lupa mengundang dukun dari negeri sihir Sembilano, yaitu Lakabodu-bodu. Pemimpin dukun dari negeri sihir itu marah dan merasa terhina walaupun Raja Beteno sudah meminta maaf

padanya.

"Sungguh keterlaluan kau, Beteno! Seluruh negeri seberang kauundang, mengapa aku tidak? Kau menghinaku, padahal aku sudah menganggapmu seperti saudara," berkata Lakabodu-bodu dengan sangat marah.

"Atas nama seluruh negeriku, aku meminta maaf padamu dan pada seluruh penduduk negeri sihir Sembilan. Sungguh.....aku tidak bermaksud menghinamu, Lakabodu-bodu!" kata Raja Beteno meminta maaf.

"Kau lupa mengundangku, berarti kau tidak lagi menganggapku sebagai sahabat. Mulai saat ini, kau dan seluruh rakyatmu adalah musuhku!" kata Lakabodu-bodu. Suaranya yang besar disertai dengan gemuruh kilat dan angin yang sangat dasyat.

Lakabodu-bodu marah sekali sehingga ia tidak mau mendengar penjelasan Raja. Ia kemudian mengutuk putri Wamelai. Saat usianya nanti masuk tujuh belas tahun, putri Wamelai akan dimangsa oleh Barangkaka, si elang dan Watulu, si ular. Keduanya adalah binatang peliharaan Lakabodu-bodu.

Setiap hari, Barangkaka dan Watulu diberi makan mangga macan yang telah dimantrai oleh Lakabodu-bodu. Sehingga badan kedua binatang itu semakin hari semakin membesar.

Akhirnya, saat usia Putri Wamelai mencapai tujuh belas tahun, datanglah Barangkaka dan Watulu atas perintah Lakabodu-bodu. Mereka menyerang istana, membunuh raja, permaisuri, dan kakak Putri Wamelai. Sebagian penduduk Negeri Wuna pun telah dimakannya. Tidak ada yang dapat mengalahkan kedua binatang peliharaan Lakabodu-bodu itu.

Untunglah saat itu Putri Wamelai berhasil diselamatkan oleh *Bhonto* Turanga, pengawal setia kerajaan Wuna.

"Bawa dan selamatkan putriku, Wamelai. Jika nanti negeri ini bisa selamat, aku ingin satu-satunya keturunanku yang masih tersisa dapat memimpin negeri ini," demikian pesan Raja Beteno sebelum wafat.

"Baik Tuanku. Aku akan menjaga dan melindungi Putri Wamelai sampai ia nanti menjadi ratu negeri ini," kata *Bhonto* Turanga.

Namun, sampai Negeri Wuna hampir musnah, belum ada satu pun yang dapat mengalahkan Barangkaka dan Watulu. Kedua binatang ini tidak akan berhenti menyerang sampai mereka menemukan dan memangsa Putri Wamelai, sesuai dengan kutukan Lakabodu-bodu. Begitu dendamnya dukun Negeri Sihir Sembilano itu, sampai ia harus membunuh semua keturunan raja dan penghuni istana.

Saronay menceritakan semuanya pada Indara Pitaraa dengan jelas. Saat berusaha menyelamatkan diri, ia pun bertemu dan bergabung bersama Putri Wamelai dan keluarga kerajaan yang masih tersisa. Mereka akhirnya sepakat untuk berpisah agar salah satu dari mereka dapat selamat dan mencari bantuan. Jika mereka terus bersama, maka dengan mudah Barangkaka dan Watulu dapat memangsa mereka sekaligus.

Ide Putri Wamelai ini pun telah membuahkan hasil. Saronay telah ditemukan oleh Indara Pitaraa. Hingga Saronay pun berhasil menceritakan semuanya.

Indara Pitara baru saja akan beristirahat ketika tiba-tiba langit menjadi mendung, angin pun berembus sangat kencang dan hawanya terasa dingin.

"Itulah tandanya bila si burung elang raksasa akan hinggap di atas pohon mangga macan," kata Saronay ketakutan.

Benar saja, seketika itu juga, Barangkaka datang dan langsung hinggap di atas pohon mangga macan. Dahan-dahan pohon itupun merunduk sampai ke tanah karena dihinggapi oleh tubuhnya yang sangat besar. Indara Pitaraa segera melompat ke luar rumah. Alangkah senangnya hati Barangkaka melihat ada manusia yang akan dijadikan santapannya.

"Kroak...kroak...rupanya ada makanan empuk di sini," ujarnya senang. Suaranya terdengar menggelegar. Indara Pitaraa malah keluar menghampiri Barangkaka.

Burung elang raksasa itu akhirnya menjadi marah karena Indara Pitaraa justru menantangnya. Baru kali ini ada manusia yang berani menantangnya. Mereka pun saling menantang. Barangkaka menyuruh Indara Pitaraa untuk menyerangnya lebih dulu. Demikian juga dengan Indara Pitaraa, ia menyuruh Barangkaka untuk menyerangnya lebih dulu. Keduanya pun akhirnya berdebat. Mereka berdua sama-sama merasa sebagai makhluk yang hebat dan ganas sehingga mereka saling berdebat untuk menyuruh menyerang lebih dulu.

Keduanya rupanya sudah tidak sabar lagi. Perang mulut semakin panas. Akhirnya, Barangkaka kehilangan kesabaran, terpaksa ia pun menyerang lebih dulu. Dengan teknik dan gaya yang mematikan, Barangkaka menukik menyambar Indara Pitaraa. Namun, karena Indara Pitaraa adalah manusia yang ajaib tidak mudah bagi Barangkaka untuk mengalahkannya. Begitu cakarnya siap mencengkeram, Indara Pitaraa dengan sigap meloncat ke atas pohon. Barangkaka pun gagal menangkap Indara Pitaraa sehingga ia hanya menyerang angin dan jatuh ke tanah.

Ketika melihat Indara Pitara sudah berada di atas pohon, Barangkaka pun menyerang kembali. Dengan paruhnya yang

tajam, ia bermaksud menyerang Indara Pitaraa, tetapi dalam sekejap Indara Pitaraa sudah berada lagi di bawah pohon.

Barangkaka menjadi kesal, belum pernah ada yang bisa menghindari serangannya dan mempermainkannya seperti itu.

Berulangkali gagal dengan serangan Barangkaka, kini giliran Indara Pitaraa yang balas menyerang. Hanya dengan sekali serangan, Barangkaka dibuat tak berkutik. Tubuhnya seketika dicabik-cabik dengan keris sakti Lagay Parigi. Binasalah Barangkaka.

Mendengar Barangkaka telah binasa, sebagian penduduk desa yang selamat keluar dari tempat persembunyian mereka. Setelah itu, Indara Pitaraa pun menikahi Saronay.

Walaupun merasa bahagia dengan perkawinannya, Saronay masih gelisah memikirkan nasib Putri Wamelai.

"Aku cemas memikirkan keadaan *Rimbi* putri. Walaupun *Bhonto* Turanga telah membawanya jauh dari sini, tetapi aku tetap saja khawatir jika Watulu berhasil menemukannya," kata Saronay pada suaminya.

"Tenanglah, dik. Besok kita cari mereka," ujar Indara Pitaraa berusaha menghibur Saronay.

"Besok malam usia *Rimbi* putri genap 18 tahun, pada saat itu semua kutukan Lakabodu-bodu tidak akan ampuh lagi. Jadi, besok kita harus menemukan paduka putri sebelum kita didahului oleh Watulu," kata Saronay.

"Iya, dengan membunuh Watulu sampai besok sore, nyawa sang putri akan terselamatkan," Indara Pitaraa menimpali, telah mengerti maksud Saronay.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Indara Pitaraa berangkat bersama Saronay. Mereka akan mencari Putri Wamelai dan membunuh Watulu, si ular naga. Setelah jauh berjalan,

tibalah mereka di suatu daerah. Indara Pitaraa menyaksikan banyak keanehan di daerah itu. Begitu sampai di sebuah rumah, mereka pun berhenti.

Di rumah itu, telah banyak orang berkumpul, mereka semua menangis. Di tengah-tengah mereka tampak seorang putri sedang didandani. Putri itu sangat cantik parasnya, dan dari sinar matanya tampak diketahui kalau ia adalah putri yang baik hatinya. Saronay yang sedari tadi hanya diam, langsung membungkukkan badannya memberi hormat ketika melihat sang putri yang sedang didandani itu.

"*Rimbi* Wamelai, hamba datang menghadap. Maafkan hamba yang terlambat menemui Anda. Kakak Indara telah berhasil membunuh Barangkaka. Aku telah menceritakan semuanya pada kakak Indara," kata Saronay.

"Benarkah.....syukurlah kalian selamat," ujar Putri Wamelai senang.

"Kami juga senang melihat *Rimbi* selamat. Lalu Di manakah *Bhonto* Turanga?" Saronay bertanya karena ia tidak melihat pengawal setia kerajaan Wuna itu di tengah-tengah mereka.

Putri Wamelai tidak segera menjawab pertanyaan Saronay. Ia malah memandang ke arah Indara Pitaraa. Indara Pitaraa pun memberi hormat pada sang putri, kemudian ia memberanikan diri untuk bertanya.

"Lalu apa yang sedang terjadi di sini? Mengapa kalian mendandani *Rimbi* Wamelai, dan juga mengapa kalian menangisinya?" tanya Indara Pitaraa pada penduduk.

Mereka pun menjawab sambil berurai air mata dengan nada sedih

"Kami menangisi *Rimbi* kami ini karena hari ini ia akan menyerahkan dirinya kepada ular raksasa. Ular itu sangat besar dan ganas. Gulungan badannya sudah sebesar gua digunung sana. Besar badannya sudah seperti batang kelapa. Dan kalau tidak segera disajikan putri ini, ia akan mengamuk dan akan melahap habis kami semua," kata salah seorang penduduk.

"Kakak Indara, itu pasti Watulu. Ah, ternyata ia telah menemukan sang putri. Apa yang harus kita lakukan?" kata Saronay panik.

Indara Pitaraa menenangkan Saronay dan penduduk. Diam-diam ia merasa kagum dengan ketegaran Putri Wamelai yang tetap bersikap tenang.

"Kalian tidak usah menyerahkan putri kalian pada ular itu, nanti aku yang akan menghadapinya. Biar aku saja yang dimakannya," kata Indara Pitaraa.

"Tidak...jangan!" Putri Wamelai berteriak melarangnya, "Aku sudah berjanji pada ular itu untuk menyerahkan diriku. Aku rela, asalkan penduduk negeri ini selamat. Jangan kauhalangi aku. Aku tidak mau ular itu menjadi marah karena aku melanggar janji," kata Putri Wamelai lagi.

"*Rimbi*, janganlah percaya perkataan ular itu. Begitu engkau menyerahkan diri untuk dimakannya, setelah itu ia juga pasti akan menghabisi seluruh penduduk negeri ini. Jadi, percuma saja *Rimbi* mengorbankan diri," Indara Pitaraa mencoba meyakinkan Putri Wamelai.

Semua yang mendengar menjadi ramai. Tampaknya mereka mulai memahami kelicikan ular itu. Mereka pun menunggu perintah Indara Pitaraa selanjutnya. Sementara itu, Putri Wamelai terlihat berpikir serius langkah apa yang akan diambilnya. Saronay memperhatikan Putri Wamelai. Yang tengah

berpikir itu.

"Maafkan hamba, *Rimbi*. Bagaimana keadaan *Bhonto* Turanga," Saronay bertanya lagi.

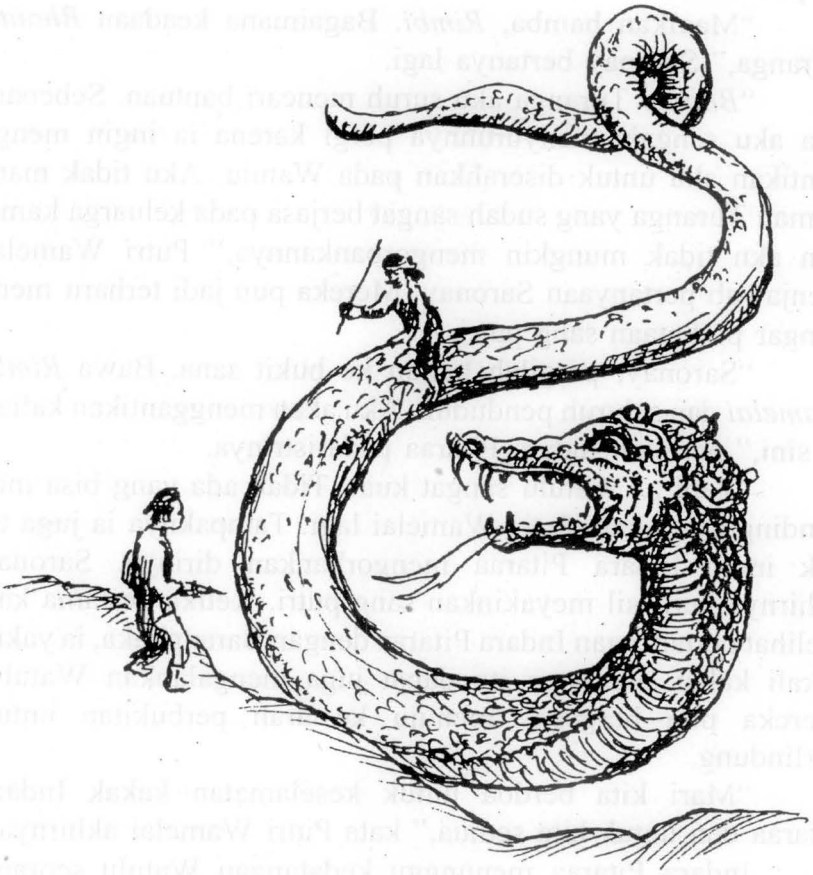
"*Bhonto* Turanga aku suruh mencari bantuan. Sebenarnya aku sengaja menyuruhnya pergi karena ia ingin menggantikan aku untuk diserahkan pada Watulu. Aku tidak mau, Paman Turanga yang sudah sangat berjasa pada keluarga kami, dan aku tidak mungkin mengorbankannya," Putri Wamelai menjawab pertanyaan Saronay. Mereka pun jadi terharu mendengar perkataan sang putri.

"Saronay, pergilah kalian ke bukit sana. Bawa *Rimbi Wamelai* dan seluruh penduduk. Aku akan menggantikan kalian di sini," perintah Indara Pitaraa pada istrinya.

"Tapi.....Watulu sangat kuat. Tidak ada yang bisa menandinginya," kata Putri Wamelai lagi. Tampaknya ia juga tidak ingin Indara Pitaraa mengorbankan dirinya. Saronay akhirnya berhasil meyakinkan sang putri. Ketika pertama kali melihat pertarungan Indara Pitaraa dengan Barangkaka, ia yakin sekali kalau suaminya itu dapat juga mengalahkan Watulu. Mereka pun bergegas menuju ke arah perbukitan untuk berlindung.

"Mari kita berdoa untuk keselamatan kakak Indara Pitaraa dan untuk kita semua," kata Putri Wamelai akhirnya.

Indara Pitaraa menunggu kedatangan Watulu seorang diri. Karena waktu yang dijanjikan sang putri untuk menyerahkan diri sudah lewat, Watulu pun menjadi marah. Ia keluar dari gua sarangnya. Watulu datang tidak sendiri, melainkan datang bersama Lakabodu-bodu yang duduk di atas gulungan badan Watulu yang sudah setinggi bukit.



Gambar 4: Indra Pitaraa di Negeri Wuna

Watulu datang tidak sendiri, melainkan datang bersama Lakabodu-bodu yang duduk di atas gulungan badan Watulu yang sudah setinggi bukit.

Dari kejauhan, Indara Pitaraa sudah mendengar desis marah sang ular dan suara marah Lakabodu-bodu. Kepala Watulu sudah semakin besar. Ia mengamuk, menghancurkan segala apa yang dijumpainya.

"Wah.....inikah si dukun penyihir yang pemarah itu?" gumam Indara Pitaraa.

Melihat kemarahan kedua makhluk itu, Indara Pitaraa tidak gentar. Ia sudah siap menyambut mereka dengan tenang.

"Hai, manusia. Di mana putri yang kalian janjikan itu," tanya Watulu pada Indara Pitaraa karena sedari tadi ia tidak menemukan Putri Wamelai.

"Akulah mangsa kalian hari ini!" tantang Indara Pitaraa

"Baiklah....aku akan melahapmu dengan segera, setelah itu putri itu akan kulahap juga," kata Watulu.

"Silakan! Majulah kalau kau sudah sangat lapar," tantang Indara Pitaraa lagi.

Pertengkaran semakin panas. Watulu kehabisan kesabaran. Ia mendesis marah lalu memagut dan menelan Indara Pitaraa. Akan tetapi, apa yang terjadi? telah tiga kali ditelannya, tetapi Indara Pitaraa selalu saja keluar dari mulut ular. Lakabodu-bodu pun terkejut dibuatnya.

Tiba giliran Indara Pitaraa menyerang Watulu, hanya dengan sekejap Indara Pitaraa sudah berhasil memotong-motong tubuh Watulu, si ular besar itu dengan keris Lagay Pariginya, sampai dagingnya penuh satu kebun. Matilah ular besar itu seketika.

Melihat ular peliharaannya mati, Lakabodu-bodu menjadi marah. ia segera mengarahkan tongkat di tangannya ke arah Indara Pitaraa. Cahaya merah yang berbentuk lidah api, memancar dan menuju Indara Pitaraa. Konon, jika tidak menghindar

dengan cepat maka apa saja yang kena cahaya ini langsung hancur menjadi debu. Indara Pitaraa yang sakti langsung berkelit. Kecepatan langkah kakinya lebih cepat dari kilatan cahaya lidah api senjata Lakabodu-bodu. Sambil melompat menghindar, Indara Pitaraa langsung mengarahkan kerisnya ke arah Lakabodu-bodu. Cahaya lidah api dan cahaya kuning emas dari keris Lagay Parigi pun saling beradu.

Dukun penyihir ternyata tidak dapat menahan silau cahaya dari keris Lagay Parigi. Matanya langsung buta. Cahaya lidah api sang dukun pun seketika redup dan berbalik arah menyerangnya. Terdengarlah jeritan panjang, dan suara ledakan yang terdengar hebat. Tubuh Lakabodu-bodu meledak di udara.

Dengan matinya Watulu dan Lakabodu-bodu, amanlah Negeri Wuna. Penduduk negeri itu benar-benar sangat gembira. Mereka menyambut kemenangan Indara Pitaraa. Putri Wamelai pun terbebas dari kutukan. Sebagai luapan kegembiraan rakyat, mereka meminta kepada sang putri agar mau menjadikan Indara Pitaraa sebagai raja negeri itu atas jasa-jasanya.

Putri Wamelai dan *Bhonto* Turanga menyampaikan hal itu pada Indara Pitaraa, tetapi Indara Pitaraa menolaknya.

"Ayahanda Putri Wamelai, *Radha* Beteno, sangat menginginkan agar putrinya yang memimpin negeri ini. Maka sebaiknya, *Rimbi* sajalah yang memimpin negeri ini. Bukan begitu, paman Turanga?" kata Indara Pitaraa tanpa bermaksud menolak permintaan sang putri.

Bhonto Turanga hanya mengangguk tanda setuju dengan perkataan Indara Pitaraa. Namun, semua keputusan diserahkan pada sang putri.

"Baiklah karena negeri ini sangat luas, dan aku masih harus banyak belajar pada Paman Turanga, maka seluruh tugas-tugas

di Kerajaan Wuna aku serahkan pada Kakak Indara Pitaraa. Negeri ini membutuhkan orang sepertinya. Sedangkan aku..... aku akan menjadi raja kecil dan membantu mengurusi daerah sebelah Utara, tanah kelahiran ayah dan ibuku. Ini sudah menjadi keputusanku, tidak ada yang boleh membantahnya!" ucap Putri Wamelai dengan nada tegas.

Semua yang mendengar menjadi patuh.

"Paman, siapkan segala sesuatunya. Besok kita akan mengangkat Kakak Indara Pitaraa sebagai Raja Wuna, pengganti ayahku," kata Putri Wamelai kepada *Bhonto* Turanga. Indara Pitara merasa tersanjung, tetapi itu tidak membuatnya tinggi hati.

"Siapa pun aku nantinya, walaupun aku telah menjadi raja di negeri ini, itu tidak akan merubah status dan darah *Rimbi* putri sebagai keturunan Raja Wuna," kata Indara Pitaraa sambil duduk memberi hormat pada Putri Wamelai.

Bhonto Turanga, Saronay, dan seluruh penduduk yang ada saat itu juga ikut duduk menyembah sang putri. Maka sejak saat itu, Indara Pitaraa menjadi Raja Wuna. Kini negeri itu menjadi negeri yang aman sentosa, damai, dan sejahtera seluruh rakyatnya.

Bagian Keenam

Perjalanan yang Kedua

Setelah menjadi raja dan memerintah di Negeri Lambu Balano, Raja Siraapare mulai memikirkan keluarganya. Ia sangat merindukan untuk berkumpul lagi dengan ayah, ibu, dan kakaknya Indara Pitaraa. Siang dan malam tak hentinya ia memikirkan hal itu. Kegelisahan Siraapare rupanya disadari oleh Ramate, *Kapitalao* kerajaan Lambu Balano. Ia juga menjadi ikut sedih melihat Raja Siraapare yang terus-menerus bersedih hati. Badannya menjadi semakin kurus, wajahnya pun tampak pucat. Akhirnya, Ramate memberanikan diri untuk bertanya pada Raja Siraapare.

"Tuanku, *Radha* Siraapare, hamba datang menghadap. Maaf atas pertanyaan hamba. Akhir-akhir ini hamba sering melihat *Radha* murung dan gelisah. Apakah yang sedang engkau risaukan?" tanya Ramate suatu sore.

"Paman Ramate, sebenarnya aku sedang memikirkan keluargaku. Entah bagaimana keadaan mereka saat ini. Sudah

bertahun-tahun aku tidak mendengar kabar mereka," jawab Raja Siraapare dengan nada sedih.

"Jika itu yang membuat risau, kenapa *Radha* tidak berangkat saja menemui keluarga, kembali ke desa," kata Ramate memberi saran.

Raja Siraapare seperti mendapat angin segar. Sebenarnya sudah lama ia ingin mengutarakan keinginannya untuk mengunjungi keluarganya, tetapi ia juga tidak mau meninggalkan negeri yang baru dipimpinnya itu.

Ramate seperti tahu apa yang ada dalam pikiran rajanya.

"Urusan kerajaan biar sementara aku yang pegang," katanya pada Raja Siraapare.

Raja Siraapare tampak senang. Ia percaya Ramate bisa diandalkan karena ia sudah menganggap orang tua itu seperti ayah kandungnya sendiri. Lagipula, Ramate sudah sangat berpengalaman dalam hal mengurus pemerintahan kerajaan.

Raja Siraapare meminta kepada Ramate untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Besok pagi-pagi sekali ia akan berangkat menuju Desa Wakumoro, kampung halamannya.

Keesokan harinya, Raja Siraapare meninggalkan kerajaan Lambu Balano untuk sementara waktu. Seluruh rakyat melepas keberangkatan rajanya bersama rombongan pengawal kerajaan.

"Sampaikan salam hormat kami untuk keluarga *Radha* di sana," kata Ramate sambil memberi hormat.

"Aku titip kerajaan dan seluruh rakyat, Paman Ramate," kata Raja Siraapare berpamitan. Maka berangkatlah iring-iringan kerajaan Lambu Balano menuju Desa Wakumoro.

Sementara itu, di Negeri Wuna, Raja Indara Pitaraa juga merasakan hal yang sama. kegelisahan dan kerinduan pada ayah, ibu, dan saudara kembarnya sangat mengganggu pikirannya.

Saronay pun tampak resah melihat kelakuan suaminya, yang tidak mau makan, minum dan susah tidur. Ia mendekati suaminya sambil membujuknya agar tidak bersedih lagi.

"Sudahlah, Kak. Janganlah perlu risau lagi. Bukankah besok kita akan berangkat menjemput ayah dan ibu. Pasti ayah dan ibu juga sedang menunggu kakak kembali. Mudah-mudahan mereka juga mau menerima aku sebagai menantu," kata Saronay.

Raja Indara Pitaraa akhirnya bisa tersenyum mendengar perkataan istrinya.

"Rasanya aku sudah tidak sabar untuk bertemu mereka. Bagaimana keadaan mereka sekarang? Dan Adik Siraapare....Ah, aku yakin sekali di mana pun ia berada ia pasti akan merasakan hal yang sama seperti apa yang aku rasakan saat ini," Raja Indara Pitaraa bertanya-tanya sendiri dalam hatinya. Tidak sabar ia rasanya menanti pagi menjelang.

Keesokan harinya, Raja Indara Pitaraa meninggalkan kerajaan bersama *Bhonto* Madukila, adik dari *Bhonto* Turanga. Saat itu *Bhonto* Turanga telah pergi menemani Putri Wamelai menjadi raja di daerah sebelah Utara. Ikut pula dalam rombongan itu Saronay, istri Raja Indara Pitaraa, serta sejumlah pengawal kerajaan. Saronay naik kereta bersama dua orang pelayan, sedangkan Raja Indara Pitaraa dan Madukila berkendara kuda bersama para pengawal.

Selama berhari-hari mereka berjalan melewati pegunungan, menyeberangi sungai. Rasa lelah yang mendera Raja Indara Pitaraa, tidak lagi dirasakannya, berganti rasa rindu ingin segera bertemu ayah dan ibunya. Sesekali ditengoknya kereta istrinya yang berada di barisan tengah pengawalan. Tampak Saronay kelelahan karena tidak terbiasa melakukan perjalanan yang

sangat jauh itu.

"Paman, tampaknya kita harus beristirahat lagi. Kasihan istriku, Saronay," berkata Raja Indara Pitaraa pada Madukila.

Madukila segera memberi isyarat agar rombongan berhenti dan beristirahat sejenak. Mereka berhenti di tepi hutan yang tidak jauh dari sebuah perkampungan. Ketika Raja Indara Pitara sedang menuju sebuah sungai untuk mendinginkan kakinya, ia berjumpa dengan dua orang pemuda. Yang satu berbadan tinggi berkulit gelap, sedangkan satunya lagi berbadan pendek berkulit putih.

Kedua pemuda itu tampak sangat kaget melihat Raja Indara Pitaraa. Mereka pun langsung duduk menyembah. Raja Indara Pitaraa menjadi heran melihat tingkah kedua pemuda yang seperti sudah sangat mengenalnya itu. Maka didekatilah kedua pemuda itu dan bertanya dengan nada ramah.

"Bangunlah wahai anak muda. Apakah kita pernah bertemu sebelumnya. Mengapa kalian begitu kaget dan duduk menyembahku, padahal baru kali ini aku melihat kalian," tanya Raja Indara Pitaraa pada kedua pemuda itu.

Ia bertanya begitu karena saat itu ia tidak sedang berpakaian ala raja. Raja Indara Pitara memang sengaja tidak berpakaian kebesaran raja, melainkan berpakaian seperti rakyat jelata biasa untuk menghindari agar orang-orang tidak tahu kalau ia adalah seorang raja.

"Ampun tuanku, *Radha*, mengapa tuanku kembali lagi? Apakah jalan yang kami tunjukkan salah?" tanya pemuda yang berbadan pendek sambil masih tetap duduk menyembah.

Mendengar itu Raja Indara Pitaraa semakin heran.

"Kembali? Apa maksud kalian, aku tidak mengerti," tanya Raja Indara Pitaraa.

"Ampun *Radha*, dua hari yang lalu, tuanku telah beristirahat di desa kami. Tuan bahkan tidur di pondok kami. kemudian kami mengantar tuan dan rombongan sampai keluar hutan," kata pemuda yang berbadan tinggi.

Ia menjelaskan pada Raja Indara Pitaraa karena ia mengira raja itu lupa akan kejadian dua hari yang lalu itu. Namun, Raja Indara Pitaraa masih tidak mengerti.

"Maafkan kami, *Radha*, bukankah tuanku berasal dari Negeri Lambu Balano, maksud kami, Raja Lambu Balano?" pemuda berbadan pendek berkata lagi.

Raja Indara Pitaraa seperti tersadar.

"Apakah orang yang dimaksud itu adalah adikku Siraapare? Bukankah kami kembar, jadi mereka menyangka aku adalah Siraapare," ucapnya dalam hati. Ia segera menarik tangan pemuda itu.

"Apakah raja yang kalian lihat itu sama seperti wajahku?" tanyanya untuk meyakinkan dirinya. Pemuda berbadan pendek yang ditanyai itu tampak ketakutan. Ia tidak berani menatap wajah Raja Indara Pitaraa. Akhirnya, pemuda berbadan tinggi memberanikan diri menjawab.

"Iya, benar sekali tuanku. Ia mirip sekali dengan tuanku, hanya saja ia tampak sedikit lebih kurus dari tuanku. Egh.... kalau tidak salah, namanya Siraapare...iya betul! Tuanku *Radha* Siraapare, aku mendengar pengawal memanggilnya begitu," kata pemuda itu.

Mendengar itu, Raja Indara Pitaraa seakan ingin melompat ke udara. Ia langsung berlari meninggalkan kedua pemuda yang terheran-heran. Segera ia menemui Saronay istrinya.

"Kakak, ada apa?" tanya Saronay terkejut begitu melihat suaminya.

"Adik Saronay....aku senang sekali. Adikku Siraapare masih hidup. Ia baru saja melewati daerah ini. Penduduk desa yang mengatakannya. Ia pasti juga sedang menuju Desa Wakumoro. Ooh, Tuhan....terima kasih kauselamatkan kami semua," ucap Raja Indara Pitaraa. Tak terasa air matanya jatuh membasahi pipinya, tanda bahagia.

Saronay pun ikut terharu dan bahagia melihat suaminya. Tampaknya keluarga itu akan segera bersatu kembali. Ia berharap semoga mereka dapat bertemu dengan adik suaminya diperjalanan nanti.

Setelah cukup beristirahat, rombongan Raja Indara Pitaraa kembali melanjutkan perjalanan. Menjelang sore, tiba-tiba pemimpin pengawal mengangkat tangannya. Rombongan pun mendadak berhenti. Raja Indara Pitaraa yang saat itu sedang berbicara dengan istrinya dalam kereta, bergegas turun dan menuju ke barisan depan.

"Ada apa, pengawal? Mengapa kau tiba-tiba berhenti," tanya Raja Indara Pitaraa.

"Ampun, *Radha*. Hamba mendengar ada sesuatu yang tidak beres di depan sana. Ada suara ribut-ribut, seperti suara orang sedang bertarung," jawab pengawal.

Raja Indara Pitaraa pun langsung menaiki kudanya dan berjalan ke arah suara yang dimaksud.

"Ikut aku, pengawal! Kita lihat apa yang sedang terjadi di depan sana. Yang lain supaya tetap siaga. Paman Madulaki, tolong jaga kereta Saronay," demikian perintah Raja Indara Pitaraa.

Bersama dua pengawalnya, mereka berjalan ke depan. Benar saja, dari kejauhan tampak pertarungan sengit sedang terjadi. Raja Indara Pitaraa segera waspada, ia menarik keris

Lagay Parigi di pinggangnya. Sudah lama sekali ia tidak menggunakan keris saktinya itu. Hatinya tiba-tiba menjadi sangat cemas, melihat salah satu dari mereka yang bertarung itu tampak terdesak.

"Sepertinya itu rombongan raja, melihat dari pakaian dan bendera yang dibawanya. Mungkin mereka sedang dirampok," ucap Raja Indara Pitaraa dalam hati.

"Pengawal, siapkan pasukanmu! Tampaknya kita akan membantu salah satu dari mereka," katanya pada pengawalnya.

Raja Indara Pitara belum menyadari kalau yang sedang bertarung itu adalah Raja Siraapare, adiknya. Saat melewati daerah itu, mereka diserang oleh kawanan perampok, yang dipimpin oleh La Kapopo, orang yang dulu pernah hampir di bunuh oleh Siraapare. La Kapopo berhasil melarikan diri saat akan dihukum di negeri Sabampolulu. Awalnya La Kapopo hanya berniat merampok harta saja karena mereka tahu itu adalah rombongan kerajaan.

Begitu menyadari bahwa orang yang akan dirampoknya itu adalah Siraapare, teringatlah dia akan kejadian beberapa tahun silam ketika Siraapare hampir membunuhnya. Timbullah niat jahat La Kapopo untuk membalas dendamnya pada Siraapare. Ia pun bermaksud membunuhnya, apalagi melihat Siraapare sekarang dalam keadaan tak berdaya.

Sementara itu, Raja Indara Pitaraa hanya mengamati dari kejauhan, menunggu saat yang tepat untuk masuk arena pertarungan. Ia tidak boleh gegabah dalam mengambil tindakan karena ia belum tahu duduk persoalannya, mana yang jahat dan mana yang akan dibantunya.

Namun, sesaat Raja Indara Pitaraa langsung siaga, begitu melihat orang yang berpakaian kebesaran raja itu jatuh ter-

sungkur ke tanah. Senjata di tangannya terlempar jauh. Raja Indara Pitaraa terperangah melihat senjata yang bercahaya itu.

"Lagay Parigi...! Itu keris milik Siraapare!" gumam Indara Pitaraa

Tanpa pikir panjang lagi, ditepuknya leher kudanya dan langsung melesat ke arena pertempuran, diikuti oleh para pengawalnya. Raja Indara Pitaraa langsung menuju ke arah adiknya yang sedang terkapar di tanah.

Saat itu Raja Siraapare tampak pasrah. Rupanya La Kapopo berhasil melemparkan serbuk beracun ke muka Raja Siraapare. Untunglah ia sempat mengelak, hingga serbuk itu tidak sampai mengenai matanya. Jika tidak, pastilah ia sudah mati karena serbuk beracun itu sangat mematikan. Walaupun begitu, ia sempat terkena hawa panas serbuk hingga menyebabkan ia tersungkur jatuh ke tanah.

La Kapopo kini berada di atas angin. Ia menginjak tubuh Raja Siraapare yang tak berdaya. Pedangnya siap menebas kepala Raja Siraapare. Tidak ada yang dapat membantu Raja Siraapare karena semua pengawalnya telah mati dikalahkan oleh anak buah La Kapopo.

"Ha...ha...ha..mampuslah kausekarang, Siraapare! Hebat kausekarang, rupanya kau telah menjadi seorang raja. Tapi, kau tentu masih ingat beberapa tahun yang lalu, pemuda sok jagoan! Aku pernah berada di posisi seperti kau saat ini, tapi aku tidak bodoh sepertimu. Aku tidak akan memberimu kesempatan hidup. Kau akan mati sekarang!" kata La Kapopo dengan suara kerasnya.

Raja Siraapare berusaha bangkit, ia tidak mau mati sebelum bertemu keluarganya. Ia sedih melihat semua pengawalnya telah mati. Ia pun merasa heran melihat La Kapopo

yang semakin bertambah kuat dan sulit dikalahkan. Padahal semua pengawalnya adalah orang-orang pilihan yang sudah terlatih kemampuannya.

Raja Siraapare masih berusaha menggapai keris Lagay Pariginya. Pada saat itu La Kapopo sudah menghunuskan pedangnya ke arah leher Siraapare. Namun, La Kapopo tidak menyadari kehadiran raja Indara Pitaraa saat itu. Raja Indara Pitara yang berada tidak jauh di belakang La Kapopo, langsung mengangkat kerisnya tinggi-tinggi. Cahaya kuning menyilaukan, memancar dari keris itu. Seperti mendapat kekuatan baru, keris Lagay Parigi milik Raja Siraapare pun memancarkan cahayanya. Secara tiba-tiba, keris itu melesat terbang ke tangan Raja Siraapare.

La Kapopo dan anak buahnya yang menyaksikan kejadian itu langsung terperangah, seperti terhipnotis. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Raja Siraapare. Ditusuknya dada La Kapopo tepat dijantungnya. Seketika tewaslah Lakapopo.

Melihat pemimpinnya telah tewas, anak buah Lakapopo serentak menyerang Raja Siraapare yang masih terbaring. Namun, kilauan cahaya keris Raja Siraapare langsung membutakan mata mereka. Maka, tewaslah seluruh anak buah La Kapopo.

Raja Indara Pitaraa segera menghampiri adiknya. Dipeluknya Siraapare.

"Siraapare, adikku. Syukurlah kauselamat," katanya dengan haru. Mendengar suara itu, Raja Siraapare langsung bangkit.

"Kau...ka..kaukah itu, kakak Indara? Aku tidak dapat melihat dengan jelas. Mata dan wajahku perih sekali," kata Raja Siraapare sambil meraba-raba wajah kakaknya.



Gambar 5: Perjalanan yang Kedua

Raja Indara Pitaraa segera menghampiri adiknya. Dipeluknya Siraapare.

"Siraapare, adikku. Syukurlah kauselamat," katanya dengan haru. Mendengar suara itu, Raja Siraapare langsung bangkit.

"Sudah lama sekali aku mencarimu, Kakak. Syukurlah kita semua selamat!"

Mereka pun saling berpelukan. Pertemuan kedua saudara kembar itu sangat mengharukan. Raja Indara Pitaraa memapah adiknya dan membawanya ke rombongannya.

"Mari kuperkenalkan kau pada istriku," kata Raja Indara Pitaraa dengan nada senang. Saronay pun mendekat dan menjabat tangan Raja Siraapare.

"Kau telah menikah, Kakak. Aku turut bahagia. Sayang, mataku sakit, kalau tidak aku bisa melihat wajah Saronay. Pasti Saronay cantik sekali," kata Raja Siraapare memuji. Semua yang mendengar tersenyum.

"Kalian berdua sangat mirip. Mari Siraapare, aku obati mata dan wajahmu dengan daun pohon *bhetau*," kata *Bhonto* Madulaki. Ia pun meramu daun pohon *bhetau*, kemudian mengoleskannya pada wajah dan kedua mata Raja Siraapare.

"Terima kasih, *Bhonto*," ucap Raja Siraapare pada Madulaki.

Konon, daun pohon *bhetau* yang kecil-kecil itu, sangat mujarab untuk mengobati anggota tubuh yang terkena racun. Raja Indara Pitara menyaksikan pengobatan itu. Tanpa sengaja, tangannya seperti digerakkan oleh kekuatan lain untuk meraih keris di pinggang adiknya. Didekatkannya ujung keris itu ke wajah adiknya. Keris itu memancarkan cahaya lagi, tetapi kali ini cahayanya lebih redup dari biasanya. Hanya dalam sekejap, wajah dan mata Raja Siraapare pulih kembali. Semuanya tampak senang dengan kesembuhan Raja Siraapare.

Mereka pun lalu melanjutkan perjalanan menuju Desa Wakumoro.

Bagian Ketujuh
Dua Raja dari Dua Negeri

Kehidupan di Desa Wakumoro tidak banyak berubah sejak ditinggalkan oleh Indara Pitaraa dan Siraapare. Penduduknya masih melakukan kegiatan seperti biasanya, bertani dan berdagang. Hanya orang-orangnya saja yang tampak berubah, yang anak-anak telah beranjak dewasa, yang dewasa telah menjadi tua, dan yang tua-tua menghabiskan sisa umur mereka tanpa melakukan kegiatan apa-apa.

La Jampi dan Wa Sara, orang tua Indara Pitaraa dan Siraapare, kehidupannya pun masih sama seperti dulu. Namun, mereka tampak lebih tua dan kurus karena terus menerus memikirkan nasib kedua anaknya.

Sejak kepergian Indara Pitaraa dan Siraapare beberapa tahun yang lalu, Wa Sara ibu mereka sering sakit-sakitan memikirkan nasib anak-anaknya. Namun, karena keyakinannya yang besar bahwa pada suatu saat kedua anaknya itu akan kembali lagi hingga ia tetap semangat untuk tetap bertahan hidup dan berjuang melawan penyakitnya.

Suasana pagi itu di pasar Wakumoro tampak ramai seperti biasanya. Kali ini pedagang sayuran tampak lebih banyak

dari biasanya. Ini karena hasil panen sayuran mereka melimpah ruah. Saat itu juga banyak penduduk luar desa yang berdatangan ke Desa Wakumoro. Kesuburan tanah di Desa Wakumoro memang sudah terkenal sampai ke desa-desa tetangga sehingga untuk mencari sayuran yang segar untuk kemudian dijual kembali di desa asal, mereka rela menyeberangi sungai besar yang memisahkan Desa Wakumoro dengan desa-desa lainnya.

Kesibukan di Pasar Wakumoro, terhenti sejenak ketika tiba-tiba terdengar teriakan seorang anak muda.

"Hoiii....! Ada rombongan *radha* sedang menuju ke sini!" teriak pemuda itu.

"Ada apa? Ada apa?" tanya semua orang-orang di pasar panik.

"Ada rombongan raja, bersama pasukan yang banyak sekali," kata pemuda itu lagi dengan napas tersengal-sengal karena berlari.

Orang-orang pun berkumpul, mereka belum pernah melihat dan kedatangan rombongan kerajaan di desa mereka. Mereka pun lalu menduga-duga, ada apakah gerangan hingga ada rombongan raja yang mau masuk ke Desa Wakumoro.

Namun karena mereka juga tampak penasaran, mereka ingin melihat secara langsung rombongan itu. Berduyun-duyun mereka menuju ke arah datangnya raja yang dimaksud oleh pemuda tadi. Iring-iringan rombongan itu adalah Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare. Tampaknya orang-orang tidak lagi mengenali kedua raja itu. Mereka hanya duduk menyembah ketika rombongan tersebut melewati pasar. Raja Indara Pitaraa menebarkan senyum ketika melihat penduduk desa yang tengah berkumpul untuk menyaksikan kedatangan mereka.

Raja Indara Pitaraa menghampiri seorang lelaki tua yang tengah berdiri di barisan depan. Ia masih mengenali orang tua itu. Lelaki tua itu adalah Lawakea, orang tua yang pernah dilukainya ketika dulu ia ditegur karena mengganggu anaknya yang sedang bermain. Namun, Lawakea tidak lagi mengenalinya. Tubuh Lawakea gemetar, bajunya langsung basah kena peluh keringatnya. Ia langsung duduk menyembah.

"Bangunlah, Paman Lawakea," kata Indara Pitaraa sambil memegang tangan Lawakea, membantunya berdiri. Lawakea terkejut mendengar raja itu menyebut namanya, apalagi ia dipanggil paman.

"Tidakkah paman mengenali aku lagi? Ayolah.....coba pandang wajahku ini. Dulu aku sering mengganggu anakmu bermain, dan aku juga pernah melukaimu. Sekarang, aku memohon ampunan padamu, Paman," kata Raja Indara Pitaraa sambil memegang tangan Lawakea erat-erat.

Raja Siraapare pun mendekat ke arah penduduk kampung yang sedang berkumpul itu.

"Sekarang kami telah kembali. Maafkan semua perbuatan kami yang dulu, kami pernah membuat resah kalian semua," kata Raja Siraapare tulus.

Penduduk pun mulai ramai berbisik-bisik. Mereka tampaknya sudah mulai mengenali kedua raja itu.

"Haa!....kaliankah itu? Indara Pitaraa dan Siraapare?" tanya mereka semuanya hampir bersamaan.

"Benar! kami kembali untuk bertemu bertemu ayah dan ibu kami, sekaligus meminta maaf atas kesalahan kami yang dulu," kata Raja Indara Pitaraa.

"Wah...wah...kalian sungguh sangat berubah, sangat tampan dan berwibawa!" kata seorang ibu senang.

"Iya, betul. Akulah dulu yang sempat merawat kalian," kata ibu lainnya.

"Aku juga....aku tetangga mereka. Aku sering sekali menggendong dan memandikan mereka," kata ibu lain seakan tak mau kalah.

Semua penduduk desa saling berebut menyalami Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare. Mereka seakan-akan tidak peduli lagi dengan status kedua anak itu yang sekarang telah menjadi raja. Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare sangat senang melihat sambutan penduduk. Mereka ternyata masih menyayangi mereka berdua walaupun dulu mereka sering membuat susah penduduk.

Madukila yang sedari tadi hanya diam menyaksikan pertemuan itu, maju ke depan. lalu ia memperkenalkan kedua saudara kembar itu.

"*Radha* Indara Pitaraa sekarang adalah raja kami, raja dari Kerajaan Wuna, sedangkan *Radha* Siraapare adalah raja dari Kerajaan Lambu Balano. Dan wanita cantik ini, dia adalah Saronay, istri Raja Indara Pitaraa," kata Madulaki menjelaskan.

Saronay maju memberi salam hormat pada semua penduduk desa.

Mendengar penjelasan Madulaki, semuanya serentak kembali duduk menyembah.

"Bangunlah kalian semua, kami di sini datang bukan sebagai raja, tetapi sebagai warga Desa Wakumoro," ucap Raja Indara Pitaraa sambil tersenyum ramah.

"Paman Lawakea, bagaimanakah keadaan ayah dan ibu kami?" tanya Raja Siraapare khawatir. Ia tidak melihat kedua orang tuanya berkumpul bersama yang lainnya.

"Lebih baik kalian segera ke rumah kalian. Mereka selalu menantikan kehadiran kalian kembali," jawab Lawakea.

Segeralah kedua raja itu bergegas ke rumah mereka.

Rumah mereka tampak sudah sangat reyot. Pintunya sudah tidak dapat menutup rapat lagi. Halaman samping rumah tempat mereka sering bermain dulu, sudah dipenuhi tumbuhan liar. Rumah itu sudah tak terurusi lagi. Dinding dan atap rumah sudah tampak berlubang besar di sana sini. Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare sangat sedih melihat keadaan rumah orang tua mereka. Mereka hanya terdiam, sambil memandangi rumah mereka yang hampir rubuh itu.

Beberapa saat kemudian, pintu rumah itu terbuka. Seorang wanita dengan tubuh yang sangat kurus, keluar dari rumah itu. Ia adalah Wa Sara, ibu mereka. Wa Sara tampak sangat terkejut melihat begitu banyak orang berkumpul di depan rumahnya.

Raja Siraapare berlari menyongsong ibunya. Sementara Wa Sara bertambah bingung melihat pemuda tampan mendekat dan bersujud di kakinya.

"Ibuuuuu....!"

Wa Sara terkesiap, bagai disambar petir mendengar pemuda tampan itu memanggilnya. Bibirnya yang kering bergetar. Ia seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi tak sanggup dilakukannya. Semburat wajahnya yang tirus yang dulu penuh harap, kini tampak cerah. Sudah lama sekali ia ingin mendengar panggilan itu.

Batinnya sebagai seorang ibu selama ini tidaklah salah. Tuhan telah mendengar doa-doanya, penantiannya kini telah membuahkan hasil. Tanpa disadari, air matanya mengalir deras membasahi pipinya yang tirus. Rasanya ia tidak perlu berkata

apa-apa lagi, selain berucap syukur. Direngkuhnya tubuh anaknya itu, lalu mengusap-usap wajahnya, dan membelai rambutnya.

Kemudian ia menghampiri Raja Indara Pitaraa, dan melakukan hal sama. Hening sesaat, kemudian pecahlah tangis yang selama ini dipendamnya. Dipeluknya kedua buah hati yang dulu pernah lama ia nantikan kelahirannya, dan sekarang lama pula dinantikan kepulangannya.

"Terima kasih Tuhan, terima kasih Tuhan. Aku tidak akan membiarkan kalian meninggalkan ibu lagi.....tidak akan pernah!" ucapnya dalam tangis bahagia.

"Ibu, di manakah ayah?" tanya Raja Siraapare. Belum sempat ibunya menjawab, seorang lelaki dari kejauhan tampak berlari, menyeruak di antara kerumunan orang, menyongsong keluarganya. Mereka pun berkumpul kembali bersama tangis kebahagiaan.

Berkumpulnya kembali keluarga La Jampi dirayakan oleh seluruh warga Desa Wakumoro. Pesta besar diadakan. Banyak makanan dan hiburan pada malam itu. Mereka semua berbahagia. Bukan saja karena kedatangan anak-anak yang telah menyadari kesalahannya, tetapi juga karena kedatangan dua orang raja dari dua negeri yang berbeda.

Saronay juga sangat bahagia karena suaminya telah berkumpul kembali dengan keluarganya. Selain itu karena La Jampi dan Wa Sara mau menerima dan menyayangi dirinya.

Saat pesta tengah berlangsung, Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare duduk bersebelahan di atas rumput, menjauh dari keramaian pesta. Mereka sama-sama memandang ke langit luas. Cahaya bintang memancar indah, seakan turut merayakan kebahagian mereka.



Gambar 6: Dua Raja dari Dua Negeri

Raja Siraapare berlari menyongsong ibunya. Sementara Wa Sara bertambah bingung melihat pemuda tampan mendekat dan bersujud di kakinya.

"Ibuuuuu....!"

Dari kejauhan, Indara Pitaraa sudah mendengar desis marah

"Kakak.....aku ingin mendengar cerita Kakak setelah kita terpisah dulu. Dan hmm...bagaimana Kakak bertemu dengan Kakak Saronay?" tanya Siraapare pada Indara Pitaraa.

"Nantilah aku ceritakan. Aku juga ingin mendengar kisahmu. Yang pasti, banyak hikmah yang bisa kita petik dari perjalanan kita dulu, engkau juga pasti bisa merasakan itu. Nantilah kita bertukar cerita," jawab Raja Indara Pitara.

"Satu lagi, adikku. Keris kita ini, kita harus tetap menjaganya sampai anak cucu kita lahir, sampai kita mati," kata Raja Indara Pitaraa sambil memegang keris di pinggangnya.

Raja Siraapare mengangguk setuju, sambil memegang erat keris di pinggangnya. Lama mereka terdiam.

Lalu tiba-tiba Raja Indara Pitara seperti teringat akan sesuatu yang belum ia tanyakan pada adiknya. Ia pun tersenyum penuh arti sambil memandangi adiknya.

"Kau belum punya kekasih?" tanyanya pada Raja Siraapare.

"Kalau aku punya, pasti ia sudah kubawa ikut serta untuk kuperkenalkan pada ayah dan ibu," jawab Raja Siraapare dengan senyum menggoda.

Raja Indara Pitaraa tampak pura-pura serius berpikir, lalu ia mengangguk-anggguk dan melihat ke arah adiknya.

"Hmm....aku punya seorang adik yang sangat cantik. Kau pasti akan menyukainya. Nanti akan kuperkenalkan ia padamu," kata Raja Indara Pitaraa sambil tersenyum-senyum.

Ia langsung teringat pada Putri Wamelai. Pasti mereka berdua akan saling menyukai, pikir Raja Indara Pitaraa. Walaupun bisa bersikap tegas, terkadang sikap Raja Siraapare masih kekanak-kanakkan dan cepat emosi. Sementara Putri Wamelai,

pembawaannya sangat tenang dan dapat berpikir secara bijak. Mereka tentunya akan bisa saling mengisi kekurangan masing-masing.

"Siapakah dia, Kak? Kapan aku bisa bertemu dengannya," tanya Raja Siraapare tidak sabar.

Raja Indara Pitaraa tidak menjawab, ia malah berbalik meninggalkan adiknya yang tampak sangat penasaran. Dibiar-kannya adiknya itu mengejar-ngejar dirinya dengan berbagai pertanyaan tentang putri yang akan dikenalkannya nanti. Mereka berdua pun bergabung bersama yang lain, dan ikut berpesta sampai pagi hari.

Bagian Kedelapan
Kembali ke Sekolah

Walya segera menuruni anak tangga dari kamarnya menuju ke ruang makan. Di sana, telah menunggu kedua keponakannya, Rangga dan Wula. Kakaknya, Amira dan suaminya, telah berangkat lebih dulu ke kantor pagi-pagi sekali.

"Selamat pagi, Rangga...Wula," ucap Walya menyapa keduanya.

"Selamat pagi, Tante," jawab Rangga dan Wula bersamaan.

Walya meneguk segelas jus jeruk dingin yang telah disiapkan. Kerongkongannya langsung terasa segar. Dilihatnya Rangga dan Wula tampak berseri-seri pagi itu. Mungkin mereka sangat senang setelah kemarin mendengar cerita baru.

Walya pun tampak senang, apalagi kemarin ia melihat kedua keponakannya itu sangat bersemangat mendengarkan ia bercerita, dari awal hingga akhir cerita.

"Tante....Rangga masih memikirkan cerita yang kemarin. Pasti ayah dan ibu kedua raja itu sangat bahagia karena anak-anaknya jadi raja semua," kata Rangga.

"Enak ya.... mereka jadi orang kaya, " ucap Wula menimpali.

"Rangga.....Wula....mereka memang jadi raja dan hidupnya berkecukupan, tetapi mereka tidak sombong. Mereka tetap memerintah dengan adil dan bijaksana," kata Walya.

"Nah, kalau kalian bersikap baik pada semua orang, pasti orang-orang juga akan menyayangi kalian, dan akan mendapat balasan kebaikan juga. Seperti Indara Pitaraa dan Siraapare. Walaupun awalnya mereka jahat, mereka akhirnya menjadi sadar dan mau meminta maaf," kata Walya lagi.

"Kita juga harus sayang sama binatang dan tumbuhan, betul kan Tante," Rangga menimpali tantenya. Tampaknya ia sudah memahami maksud cerita tadi.

"Benar sekali, Rangga. Karena semua itu ciptaan Tuhan, jadi harus dijaga dan dirawat," ujar Walya.

"Tapi.....kalau La Kapopo? Mengapa ia begitu jahat pada Siraapare?" tanya Rangga lagi.

"Nah.....itulah. Karena hatinya selalu dipenuhi rasa tidak puas, benci dan dendam sehingga ia menjadi jahat. Hidupnya tidak pernah tenang, selalu ingin menguasai sesuatu. Merampok dan membunuh orang lain. Akibatnya, mereka mati tidak dalam keadaan memperoleh kebahagiaan," Walya menjelaskan pada Rangga.

Rangga mengunyah rotinya sambil menyimak nasihat tantenya. Sementara Wula diam saja sambil berpikir.

"Bagaimana, Wula?" tanya Walya pada Wula yang sedari tadi hanya diam saja. Ia ternyata sedang serius memikirkan dua pasang burung merpati yang sedang bermain di taman.

"Burung-burung itu, Tante. Mungkin nggak mereka akan menjadi jahat seperti Barangkaka dan Watulu? Hiyy.... entar kalo jadi raksasa, kita bisa dimakannya dong, " kata Wula sambil bergidik menahan takut.

Wayla tersenyum.

"Ya, enggak lah. Kalau kita menyayangi mereka, mereka juga pasti akan menyayangi kita. Binatang itu juga punya indera yang bisa merasakan kasih sayang manusia walaupun perasaan mereka tidak sama seperti perasaan kita manusia. Tuhan itu mahasempurna, sama seperti ia menciptakan makhluk-makhluknya," kata Walya.

Rangga dan Wula mengangguk-angguk, tanda telah paham perkataan tantenya. Mereka pun menyelesaikan sarapan mereka dengan tenang. Selesai sarapan, mereka pun berangkat ke sekolah. Walya sengaja menyempatkan diri untuk mengantar kedua keponakannya itu. Ia duduk di depan menyetir mobil, sementara Wula duduk di sampingnya. Rangga memilih duduk di belakang. Sepanjang perjalanan keduanya berusaha mengingat-ingat cerita kemarin. Dengan sabar, Walya mengulang kembali cerita itu jika mereka lupa.

"Tante.....semalam aku udah coba menulis kembali cerita itu, biar gak lupa. Entar mau aku ceritain pada teman-teman aku," kata Rangga. Dalam hatinya ia senang sekali nantinya bisa bercerita pada teman-teman sekolahnya.

"Itu bagus, Rangga. Kalau kamu rajin membaca dan menulis, entar kamu juga bisa jadi penulis cerita yang hebat," kata Walya.

"Iya tuh....Kak Rangga bisa jadi penulis hebat, kayak tante Walya," kata Wula menyambung ucapan tantenya.

Walya melihat ke arah Wula sambil tersenyum. Tak terasa, mereka telah sampai di depan gerbang sekolah. Rangga dan Wula pamit, sambil mencium tangan dan kedua pipi Walya.

"Belajar yang rajin dan jangan bandel, ya. Ingat pesan papa dan mama! " kata Walya mengingatkan Rangga dan Wula.

"Siap, tuan putri.....kami akan rajin dan tidak akan mengecewakan papa dan mama," kata Rangga sambil bergaya menghormat. Walya tersenyum geli melihat tingkahnya.

"Hati-hati ya, Tante," kata Wula.

Mereka pun beranjak masuk ke sekolah mereka.

Walya menarik napas lega. Satu kisah lagi telah selesai diceritakannya. Tapi, ia yakin sekali suatu saat nanti, Rangga dan Wula akan meminta cerita yang lain.

"Tak apalah, yang penting mereka bisa senang dan mau mengambil hal-hal positif dari apa yang telah mereka dengar," ucap Walya dalam hati. Ia segera menjalankan mobilnya kembali menuju rumah kakaknya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

08-0006

Daftar Kata/Istilah Bahasa Muna

- *bhetau* : Sejenis pohon besar yang daunnya kecil-kecil yang biasa digunakan untuk bahan pewarna hijau
- *bhia-bhia* : Sejenis sarung bergaris-garis lurus dengan warna dasar yang tidak menentu.
- *bhonto* : Sebutan untuk pengawal setia raja.
- *kapitalao* : Sebutan untuk panglima perang kerajaan
- *radha* : Panggilan untuk seorang raja
- *rimbi* : Sebutan untuk permaisuri, putri raja

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.2
F